

**LITERASI MEDIA DAN PEREMPUAN KADER PENGGERAK DESA :
SIKAP DAN UPAYA MENANGKAL ANCAMAN INFORMASI HOAKS DI
MEDIA SOSIAL DI DESA KERPANGAN KECAMATAN LECES
KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :
Riza Anastasya
NIM : D20191049

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2023**



LEMBAR PERSETUJUAN

**LITERASI MEDIA DAN PEREMPUAN KADER PENGGERAK DESA :
SIKAP DAN UPAYA DALAM MENANGKAL ANCAMAN INFORMASI
HOAKS DI MEDIA SOSIAL DI DESA KERPANGAN KECAMATAN
LECES KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

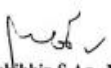
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

Riza Anastasya
Nim. D20191049

Disetujui Pembimbing



Muhibbin S.Ag., M.Si
NIP. 197111102000031018

CS Dipindai dengan CamScanner

**LITERASI MEDIA DAN PEREMPUAN KADER PENGGERAK
DESA : SIKAP DAN UPAYA MENANGKAL ANCAMAN
INFORMASI HOAKS DI MEDIA SOSIAL DI DESA
KERPANGAN KECAMATAN LECES
KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam


Hari: Rabu
Tanggal: 08 November 2023

Ketua



Aprilya Fitriani, MM
NIP. 199104232018012002

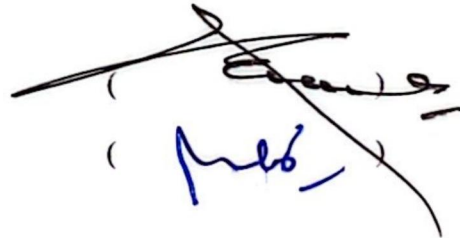
Sekretaris




Silfiah Rohmawati, M.Pd.I
NIP. 198810302019032010

Anggota:

1. Dr. Minan Jauhari, M.Si
2. Muhibbin, S.Ag., M.Si.



Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003



MOTTO

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”(QS. Al-Hujarat : Ayat 6)¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2019)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kesehatan lahir dan batin sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Rasa syukur yang tidak ada hentinya kepada Allah SWT, yang senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaran di setiap prosesnya, dengan segenap rasa cinta dan kasih sayang. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua saya, bapak Wahyudi (Alm) yang membuat saya bangkit dari kata menyerah. Terima kasih telah mengantarkan saya ketempat ini, meskipun pada akhirnya perjalanan ini harus saya lewati hanya bersama Ibu. Dan kepada Ibu saya, Ibu Holifa yang selalu hadir dengan cinta. Berkat doa, dukungan, semangat dan kerja kerasnya yang menjadi kekuatan terbesar bagi saya untuk terus belajar dan kuat ketika menghadapi situasi tersulit. Tak lupa juga untuk adik saya Olivia Pratiwi dan seluruh keluarga tercinta yang telah banyak membantu serta memberikan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*. Puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT. Karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis mampu melaksanakan dan menyelesaikan skripsi ini, yang mana sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dan dapat berjalan dengan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah memberikan petunjuk kepada semua umat tentang indahnya ilmu pengetahuan.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, disampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini ataupun instansi yang telah memberikan banyak pengarahan terhadap kelancaran penyelesaian skripsi ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, MM selaku rektor UIN KH Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN. KH Achmad Siddiq Jember.
3. Mochammad Dawud, M.Sos selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Muhibbin S.Ag.,M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu serta banyak meluangkan waktunya dan dengan sabar membimbing penulis dalam proses menyusun skripsi ini.
5. Bapak / Ibu dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada peneliti selama di bangku



kuliah dan segenap Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

6. Yusuf selaku penanggung jawab Desa Kerpangan yang telah menerima serta memberikan fasilitas dalam penelitian skripsi ini.
7. Ibu Aisyah, Ibu Khotim, Ibu Lisa dan Ibu Khoiriyah. Perempuan kader Desa Kerpangan yang telah meluangkan waktunya, membantu dan bersedia untuk diwawancarai dijadikan sebagai informan penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan saya utamanya Nabila, Riyah, Rara, Faik, dan Arini yang terkadang bersedia menemani saya untuk bimbingan. Teman-teman kelas KPI O1 yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi, dan atas semangat serta dorongan kepada saya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Allah penulis memohon taufiq serta hidayah-Nya semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya kepada penulis selanjutnya yang memiliki topik penelitian yang serupa. Dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat berupa khazanah keilmuan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Jember, 20 September 2023

Riza Anastasya
D20191049



Riza Anastasya, 2023 : *Literasi Media dan Perempuan Kader Sikap dan Upaya Dalam Menangkal Ancaman Informasi Hoaks di Media Sosial di Desa Kerpangan Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.*

Kata Kunci : Perempuan Kader, Literasi Media.

Zaman sekarang peran perempuan bukan hanya berkecimpung menjadi ibu rumah tangga, salah satu contoh di desa Kerpangan yang mana perempuan juga terlibat aktif untuk menjadi peran kader penggerak desa sehingga dalam menjalankan perannya tersebut memanfaatkan media sosial untuk mempermudah dalam komunikasi dan mencari informasi. Literasi media menjadi hal penting dikalangan perempuan kader ini karena perannya merangkap sebagai ibu rumah tangga yang mana tentunya menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya.

Fokus pada penelitian ini adalah : 1.) Apa saja faktor yang dapat mengembangkan literasi media pada perempuan kader Desa Kerpangan. 2.) Bagaimana perempuan kader penggerak desa dalam menyikapi maraknya informasi hoaks di Desa Kerpangan. 3.) Apa upaya perempuan kader penggerak desa untuk menangkal ancaman informasi hoaks di media sosial di Desa Kerpangan.

Tujuan penelitian ini adalah : 1.) Untuk mengetahui apa faktor yang dapat mengembangkan literasi media sosial perempuan kader penggerak desa dalam menghadapi informasi hoaks di media sosial. 2.) Untuk mengetahui bagaimana perempuan kader penggerak desa dalam menyikapi maraknya informasi hoaks di Desa Kerpangan. 3.) Untuk mengetahui upaya perempuan kader penggerak desa untuk menangkal ancaman informasi hoaks di media sosial di Desa Kerpangan.


Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik dari Miles and Huberman yang diantaranya terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian teknik pengambilan subyek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan maksud pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Simpulan dari penelitian ini bahwa, 1.) Faktor yang dapat mengembangkan literasi media sosial kader perempuan penggerak desa Kerpangan adalah lingkungan sosial dan pendidikan 2.) Dalam menyikapi maraknya informasi hoaks perempuan kader mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkan seperti mengelola informasi secara aman dan tidak menelan informasi secara mentah-mentah. 3.) Upaya menangkal informasi hoaks perempuan kader adalah verifikasi fakta sebelum menyebarkannya menjadi upaya perempuan kader dalam upaya menangkal ancaman informasi hoaks di media sosial.



DAFTAR ISI

Cover	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak.....	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
B. Tujuan Penelitian	6
C. Manfaat Penelitian.....	6
D. Definisi Istilah	8
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	33



A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Subyek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Analisis Data	36
F. Keabsahan data.....	37
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	39
BAB IV PENYAJIAN DATA DANANALISIS	41
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	41
B. Penyajian Data dan Analisis.....	53
C. Pembahasan Temuan.....	74
BAB V PENUTUP.....	83
A. Simpulan.....	83
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84



DAFTAR TABEL

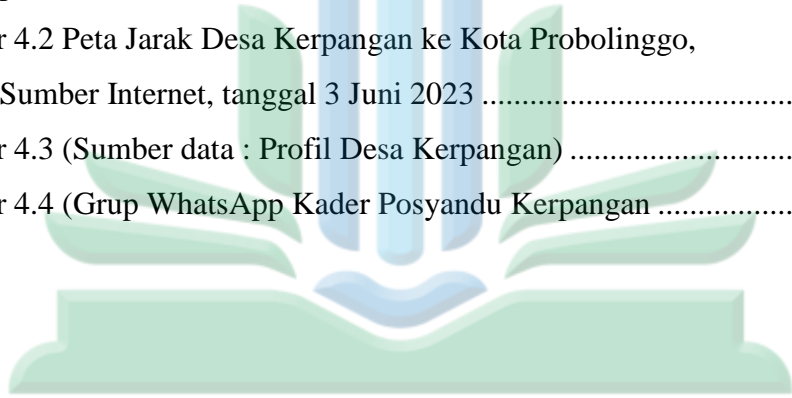
Tabel 2.1 Keaslian Penelitian.....	15
Tabel 4.1.....	44
Tabel 4.2.....	45
Tabel 4.3.....	46
Tabel 4.4.....	48
Tabel 4.5.....	48
Tabel 4.5 Kader Posyandu Desa Kerpangan.....	52

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Kerpangan, sumber Internet, di akses pada 11 Juni 2023	41
Gambar 4.2 Peta Jarak Desa Kerpangan ke Kota Probolinggo, Sumber Internet, tanggal 3 Juni 2023	43
Gambar 4.3 (Sumber data : Profil Desa Kerpangan)	51
Gambar 4.4 (Grup WhatsApp Kader Posyandu Kerpangan	52



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



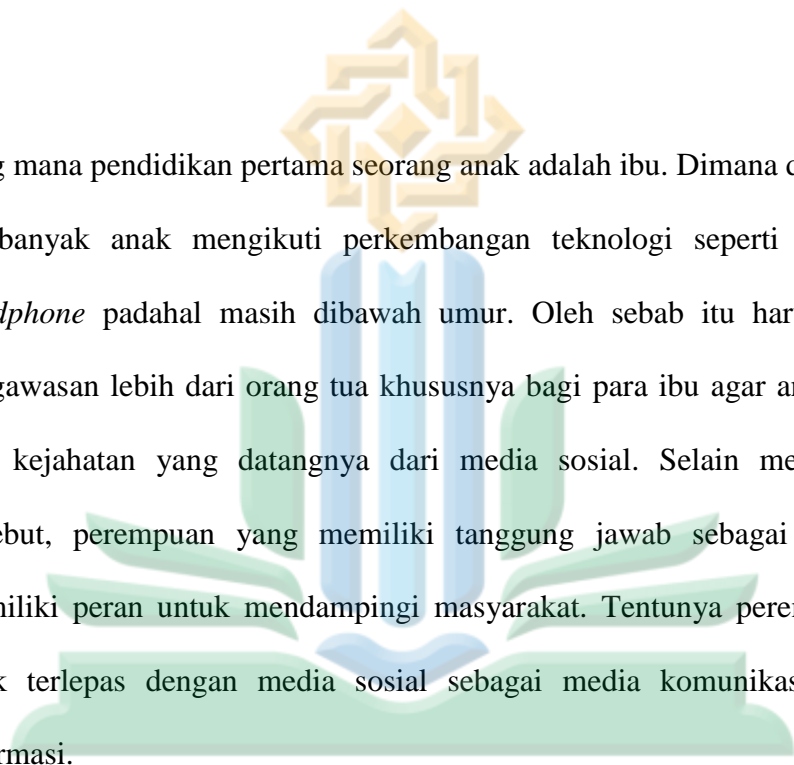
BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Saat ini peran perempuan tidak hanya menjadi ibu rumah tangga. Peran perempuan di segala kalangan baik di perkotaan maupun di pedesaan juga ikut terlibat dan aktif dalam mengembangkan suatu wilayah. Seperti contohnya di pedesaan, perempuan di Desa selain menjadi ibu rumah tangga, ia juga memiliki ruang untuk berpartisipasi menjadi bagian dari penggerak desa. Kader perempuan di pedesaan memiliki ruang tersendiri dan wadah untuk mewujudkan suatu cita-cita bersama. Kader desa yang banyak melibatkan perempuan di desa contohnya posyandu, PKK dan masih banyak lagi. Untuk mendorong serta menumbuhkan prakarsa dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan Desa maka dibentuklah kader penggerak Desa. Makna kata kader sebagaimana lazim dipahami dalam sebuah organisasi, yaitu orang yang dibentuk untuk memegang peran penting yang memiliki komitmen serta dedikasi yang kuat untuk menggerakkan sebuah organisasi. Dalam konteks desa, kader terdiri dari banyak elemen sesuai dengan pengelolaan urusan dan perannya. Selain itu, tidak ada batasan terhadap gender untuk menjadi kader.¹

Namun yang menjadi perhatian adalah kader yang memiliki gender perempuan karena selain memiliki tugas dan tanggung jawab menjadi penggerak desa, ia juga memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga

¹ "Kader Desa", Desa Plosoharjo, diakses pada 13 September 2023. <https://pace.nganjukkab.go.id/desa/plosoharjo/profil/135>



yang mana pendidikan pertama seorang anak adalah ibu. Dimana di era modern ini banyak anak mengikuti perkembangan teknologi seperti menggunakan *handphone* padahal masih dibawah umur. Oleh sebab itu harus mendapat pengawasan lebih dari orang tua khususnya bagi para ibu agar anak terhindar dari kejahatan yang datangnya dari media sosial. Selain memiliki tugas tersebut, perempuan yang memiliki tanggung jawab sebagai kader, juga memiliki peran untuk mendampingi masyarakat. Tentunya perempuan kader tidak terlepas dengan media sosial sebagai media komunikasi dan akses informasi.

Penggunaan media sosial sebagai media komunikasi penting khususnya bagi kader penggerak desa dalam melaksanakan tugasnya. Tujuannya untuk mempermudah komunikasi untuk mendampingi masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di desa. Perubahan pola budaya komunikasi yang awalnya interaksi atau penyampaian informasi lebih banyak dilakukan secara lisan atau langsung kemudian bergeser menjadi budaya komunikasi secara online yaitu di media sosial. Pemanfaatan media sosial dalam penyampaian informasi dapat terjadi secara cepat, tersampaikan secara merata dan tentunya efisien waktu. Hal tersebut menjadi prioritas utama dalam kecakapan menggunakan media sosial perempuan kader dalam menyampaikan proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan desa. Namun disisi lain, dengan adanya media sosial informasi yang beredar tentunya bebas dan tanpa ada batasan, oleh karena itu diperlukannya kecakapan perempuan kader dalam menghadapi berbagai dampak negatif dari media sosial. Karena paparan

berbagai macam informasi dari media membuat kebanyakan orang menjadi bingung cara membedakan mana informasi yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat, oleh sebab itulah informasi hoaks berasal.

Mengacu pada data Kementerian Komunikasi dan Informasi pada triwulan pertama tahun 2023, telah teridentifikasi informasi hoaks sebanyak 425 yang beredar di website dan platform digital. Jumlah tersebut lebih tinggi di bandingkan sejak saat triwulan pertama pada tahun 2022 yang mana pada saat itu mencapai 393 isu hoaks. Total sejak bulan Agustus hingga bulan Maret 2023, tim AIS Kementerian Kominfo sebanyak 11.357 isu hoaks di Indonesia.²

Teknologi komunikasi yang sangat pesat sehingga kepemilikan *smartphone* tak terbendung dan kebebasan dalam beraktualisasi diri mengakibatkan masyarakat merasa bebas dalam menyuarakan opini melalui *platform* media sosial. perkembangan komunikasi dan teknologi informasi juga tentunya berkembang, dan di iringi dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, kesadaran dan kemampuan dalam bermedia sangat penting. Media komunikasi membutuhkan perhatian yang cukup besar. Media komunikasi merupakan sarana penghubung dan penyebaran informasi. Umumnya, informasi dapat ditemukan dalam bentuk tercetak, terekam maupun digital. Dalam berjalannya waktu, banyak hadirnya media ditengah masyarakat, sehingga informasi sangat mudah diakses dan hal tersebut menjadikan media menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia.

² Siaran Pers KOMINFO, “Triwulan Pertama 2023, Kominfo Identifikasi 425 Isu Hoaks”, April 6, 2023. https://www.kominfo.go.id/content/detail/48363/siaran-pers-no-50_hmkominfo/042023-tentang-triwulan-pertama-2023-kominfo-identifikasi-425-isu-hoaks/0/siaran_pers

Tidak dapat dipungkiri penggunaan *smartphone* dan eksis di media sosial bukan hanya terjadi pada masyarakat perkotaan namun juga masyarakat pedesaan terlibat aktif dalam penggunaan media sosial. Salah satunya adalah Desa Kerpangan yang merupakan kondisi masyarakatnya sudah cukup modern, tentunya sudah banyak mengenal teknologi komunikasi seperti *smartphone*. Dalam penggunaan *smartphone* tentunya juga aktif dalam menggunakan dan mengakses media sosial. Sehingga masyarakatnya juga mendapatkan paparan dari media sosial yang cukup tinggi. Yang mana informasi yang dikonsumsi oleh masyarakatnya juga tentunya beragam. Baik informasi yang jelas sumbernya dan informasi yang sifatnya masih abu-abu. Salah satu informasi yang banyak beredar di media sosial yang menggegerkan masyarakat Desa Kerpangan adalah informasi mengenai penyakit rabies dan penyebaran video yang memperlihatkan siluman babi atau yang biasa dikenal dengan istilah babi ngepet. Informasi tersebut meresahkan masyarakat Desa Kerpangan dan membuat kepanikan masyarakat Desa Kerpangan, padahal belum jelas kebenarannya.³

Dengan adanya fenomena tersebut, informasi hoaks menyerang masyarakat tidak memandang di kalangan perkotaan dan pedesaan. Dan hal ini membuat pengetahuan literasi media sangat dibutuhkan sebagai bekal bagi individu untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju sehingga individu memiliki kemampuan untuk memilih informasi serta dapat mengevaluasi isi media dengan tajam dan teliti sehingga isi media yang

³ Observasi di Desa Kerpangan, 29 Mei 2023

dikonsumsinya sesuai dengan kebutuhan dan aman dari paparan informasi yang tidak benar.⁴

Dalam menghadapi arus informasi saat ini yang pesat karena hadirnya media-media baru, sehingga pendekatan literasi media tidak hanya terbatas lagi pada kemampuan individu atau sebatas kajian studi di perguruan tinggi, namun lebih jauh kepada seluruh elemen dan mempersiapkan kepada generasi-generasi selanjutnya dalam aktivitas literasi media.⁵

Dalam mengembangkan literasi media, sebagai konsep ataupun praktis di masyarakat yaitu tidak luput dari peran pemerintah utamanya dalam pengupayaan dalam menangkal ancaman hoaks. Menjadi saran bagi pemerintah ada baiknya jika implementasi hukum disusun dengan baik atau di regulasi yang baik agar masyarakat dapat berperan aktif dan terfasilitasi pengetahuan media sehingga dapat mengimplementasikan pengetahuan tersebut jika berhadapan dengan media secara langsung. Bisa melalui fasilitas pendidikan salah satu hal yang bisa dijadikan opsi adalah dengan cara mengembangkan kurikulum yang ada kaitannya dengan media serta cara penggunaannya yang dengan baik. Begitu juga pengupayaan yang harus dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat sipil seperti upaya pendampingan kepada masyarakat atau sosialisasi secara langsung kepada masyarakat. Selain peran dari pemerintah peran dari masyarakat juga menjadi prioritas. Karena dalam hal ini dibutuhkannya kerja sama yang baik agar

⁴ Yusrin Ahmad Tosepu, Literasi Informasi&Media (Makassar: Oase Pustaka, 2021) 79

⁵ Apriadi Tamburaka, Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) 10

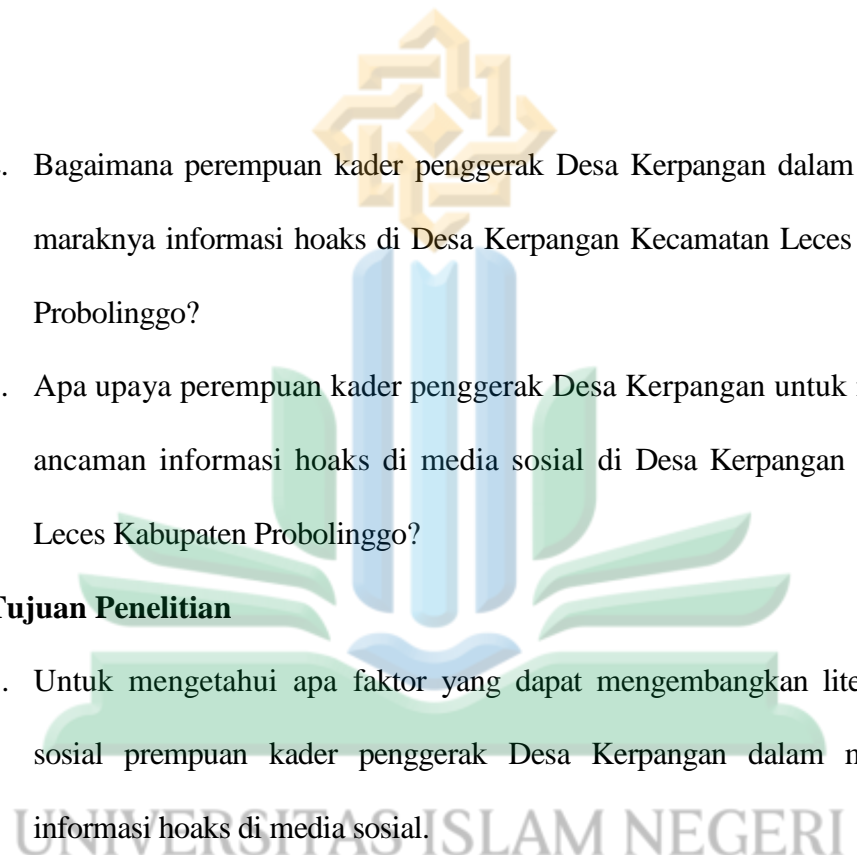
kesadaran tersebut dapat terbangun sehingga informasi hoaks tidak gampang memasuki lingkungan sekitar masyarakat.⁶

Dalam konteks ini, perempuan juga dituntut untuk mengembangkan kompetensi literasi media, utamanya perempuan yang berperan sebagai kader sekaligus ibu rumah tangga agar bisa melindungi keluarga utamanya melindungi anak dalam pertumbuhan pembentukan perilakunya akibat bermain media dan paparan informasi dari media sosial. Selain itu, ia juga memiliki tanggung jawab kepada masyarakat untuk memberikan tindakan berupa upaya dan pengambilan sikap terhadap perkembangan media agar terhindar dari kejahatan-kejahatan yang muncul akibat media sosial. Mengacu pada uraian singkat diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah : Bagaimana literasi media yang dimiliki perempuan kader penggerak desa dan cara kader perempuan penggerak desa untuk melindungi diri sendiri dan masyarakat dari maraknya informasi hoaks di media sosial?. Sehingga dari masalah tersebut peneliti merumuskan judul “Literasi Media Dan Perempuan Kader Penggerak Desa : Sikap Dan Upaya Menangkal Ancaman Informasi Hoaks di Media Sosial di Desa Kerpangan Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo”

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja faktor yang dapat mengembangkan literasi media sosial perempuan kader penggerak Desa Kerpangan dalam menghadapi informasi hoaks di media sosial?

⁶ Yusrin Ahmad Tosepu, Literasi Informasi&Media (Makassar: Oase Pustaka, 2021) 83

- 
2. Bagaimana perempuan kader penggerak Desa Kerpangan dalam menyikapi maraknya informasi hoaks di Desa Kerpangan Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo?
 3. Apa upaya perempuan kader penggerak Desa Kerpangan untuk menangkal ancaman informasi hoaks di media sosial di Desa Kerpangan Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

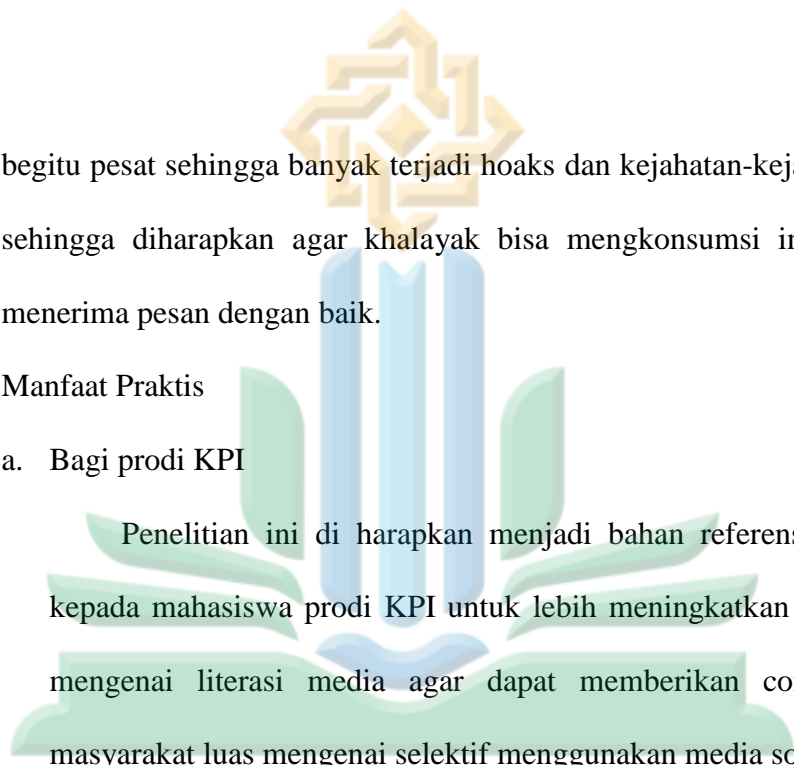
1. Untuk mengetahui apa faktor yang dapat mengembangkan literasi media sosial perempuan kader penggerak Desa Kerpangan dalam menghadapi informasi hoaks di media sosial.
2. Untuk mengetahui bagaimana perempuan kader penggerak Desa Kerpangan dalam menyikapi maraknya informasi hoaks di Desa Kerpangan Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.
3. Untuk mengetahui upaya perempuan kader penggerak Desa Kerpangan untuk menangkal ancaman informasi hoaks di media sosial di Desa Kerpangan Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat berkontribusi untuk penulisan-penulisan selanjutnya.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi serta referensi kepada masyarakat dan memberikan pemahaman mengenai literasi media, mengingat perkembangan media sosial yang



begitu pesat sehingga banyak terjadi hoaks dan kejahatan-kejahatan *cyber*, sehingga diharapkan agar khalayak bisa mengkonsumsi informasi dan menerima pesan dengan baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi prodi KPI

Penelitian ini di harapkan menjadi bahan referensi khususnya kepada mahasiswa prodi KPI untuk lebih meningkatkan pengetahuan mengenai literasi media agar dapat memberikan contoh kepada masyarakat luas mengenai selektif menggunakan media sosial.

b. Bagi perempuan kader penggerak Desa Kerpangan

Perempuan kader penggerak Desa Kerpangan sebagai subyek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai pentingnya pengetahuan literasi media dalam menggunakan media sosial agar tidak mudah termakan informasi hoaks.

c. Bagi pemerintah Desa Kerpangan

Untuk instansi pemerintah Desa kerpangan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai literasi media dan bahan evaluasi untuk memberikan pengetahuan literasi media kepada masyarakat luas di Desa Kerpangan agar lebih selektif dalam memilih informasi dan bagaimana menciptakan informasi yang aman untuk dikonsumsi.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah menjadi fokus acuan utama peneliti dalam penyusunan penelitian, karya ilmiah atau skripsi ini. Tujuannya adalah untuk menghindari kebingungan mengenai apa yang peneliti tulis serta maksud dengan istilah tersebut.⁷

Oleh dari itu, perlu diperjelas ketentuan-ketentuannya sebagai berikut:

1. Literasi Media

Literasi media secara umum berawal dari kata literasi yang merujuk pada kemampuan untuk membaca dan menulis pesan. Kata literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu *media literacy* yang mana terdapat dua suku kata yaitu *media* yang berarti media tempat pertukaran pesan dan *literacy* berarti melek, lalu kemudian dikenal dengan istilah literasi media. Namun secara umum, literasi media biasa dipahami sebagai kemampuan mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi pesan dalam suatu variasi yang mendalam mengenai model media, genre dan bentuk.⁸

2. Kader Penggerak Desa

Kader penggerak desa seperti yang sudah lazim dipahami dalam sebuah organisasi merupakan orang yang dibentuk untuk memegang peranan penting dan memiliki komitmen serta dedikasi kuat untuk menggerakkan organisasi serta mewujudkan visi misinya. Selain itu, kader desa juga merupakan sekelompok orang yang mengorganisir dan memimpin rakyat desa bergerak menuju pencapaian bersama dan terlibat aktif dalam proses

⁷ Tim Penyusun, Buku Pedoman Karya Ilmiah (UIN Kyai Achmad Siddiq Jember, 2021) 46

⁸ Yusrin Ahmad Tosepu, Literasi Informasi & Media (Makassar:Oase Pustaka, 2021) 83

belajar sosial atau kegiatan yang dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat.⁹

3. Informasi Hoaks

Informasi hoaks terapat dua suku kata, informasi dan hoaks. Informasi sendiri menurut McLeod adalah kumpulan beberapa data yang bersifat fakta dan memiliki arti sedangkan hoaks dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah berita bohong yang digunakan untuk menipu dan mengakali penerima informasi agar mempercayai sesuatu yang sifatnya palsu. Dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi hoaks adalah kumpulan data atau berita yang bersifat bohong untuk kepentingan pribadi seseorang yang menimbulkan keresahan di masyarakat.¹⁰

4. Media Sosial

Media sosial terdiri dari dua suku kata yaitu media dan sosial. Media yang berarti wadah untuk melakukan komunikasi sedangkan sosial diartikan bahwa adanya transaksi hubungan dan kontribusi kepada masyarakat. Secara umum, media sosial merupakan sebuah teknologi yang memungkinkan seseorang maupun sekelompok orang untuk berbagi, berkumpul, berkomunikasi, berkolaborasi dan bermain. Yang mana konten

⁹ Dindin Abdullah Ghozali, Kader Desa Penggerak Prakarsa Masyarakat Desa (Jakarta : Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia 2015) 11

¹⁰ Anissa, Anggi, Dr Irwansyah, “Fenomena Penyebaran Hoaks dan *Hate Speech* pada Media Sosial”, *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* 3, no 1 (Universitas Dharma Andalas 2021): 33, <https://media.neliti.com/media/publications/439613-none-8ffdcbf8.pdf>

yang dihasilkan di media sosial berpusat pada user baik pemikirannya ataupun gagasan pikiran yang ditulis oleh penggunanya di media sosial.¹¹

F. Sistematika Pembahasan

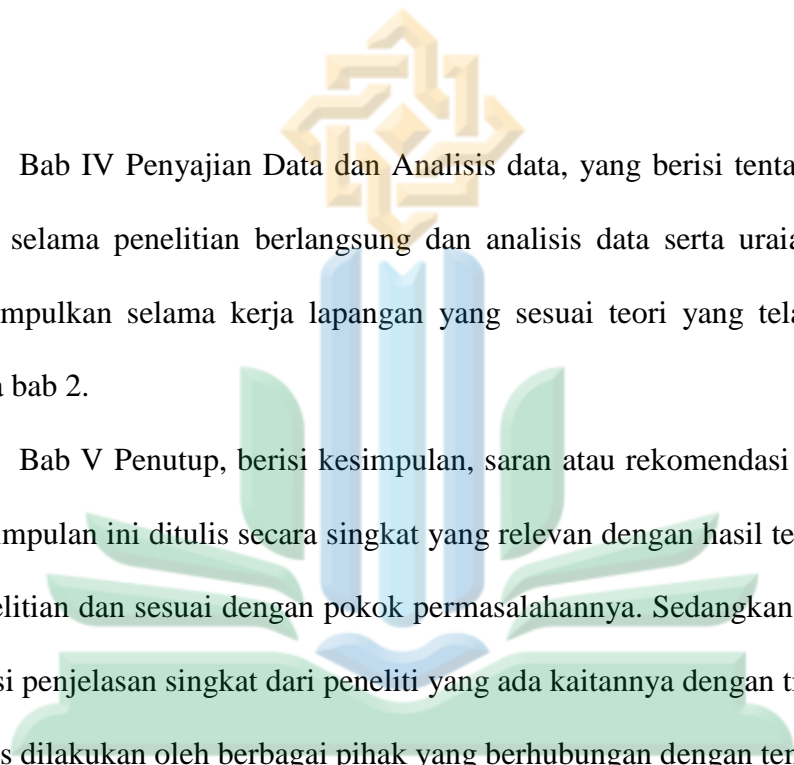
Dalam penelitian ini sistematika pembahasannya dibagi menjadi lima bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang penelitian yang memuat penjelasan alasan peneliti memilih penelitian ini, mencerminkan fokus penelitian yang tertuang dalam rumusan masalah, membentuk pertanyaan-pertanyaan agar peneliti tetap fokus pada penulisannya, tujuan penelitian, manfaat penelitian, yang membahas tentang manfaat yang dicapai dari laporan ini, serta definisi istilah yang membahas mengenai definisi-definisi apa saja yang digunakan dan perlu untuk dipaparkan yang digunakan dalam penelitian selanjutnya adalah sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini memuat penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan mempunyai persamaan dalam hal topik atau tema penelitian, selanjutnya berisi kajian teori yang digunakan serta yang berkaitan dengan pembahasan hasil penelitian.

Bab III Metode Penelitian, yang meliputi pendekatan dan penjelasan metode penelitian yang digunakan serta teknik pengumpulan data, analisis data, tempat lokasi penelitian, subyek penelitian, keabsahan data dan langkah-langkah penelitian.

¹¹ Wilga Seciso Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, Meilanny Budiarti Santoso, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja”, di Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Universitas Padjajaran., 2016), 50 <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13625/6455>



Bab IV Penyajian Data dan Analisis data, yang berisi tentang penyajian data selama penelitian berlangsung dan analisis data serta uraian data yang dikumpulkan selama kerja lapangan yang sesuai teori yang telah tercantum pada bab 2.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan, saran atau rekomendasi dari peneliti. Kesimpulan ini ditulis secara singkat yang relevan dengan hasil temuan selama penelitian dan sesuai dengan pokok permasalahannya. Sedangkan saran adalah berisi penjelasan singkat dari peneliti yang ada kaitannya dengan tindakan yang harus dilakukan oleh berbagai pihak yang berhubungan dengan temuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hal penting yang harus ada didalam penelitian. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian terbaru dengan penelitian terdahulu. Selain itu, bisa dijadikan sebagai bahan referensi atau rujukan dalam menjalankan proses penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti, diantaranya :

Pertama, penelitian jurnal oleh Eni Amaliyah, Umi Rojiati, Nadya Amalia Nasution, Ade N Istiani. Terbit pada tahun 2022 yang berjudul “Literasi Media Sosial Pemberitaan Covid-19 : Perspektif Generasi Z Kota Bandar Lampung”.¹² Penelitian membahas mengenai literasi media sosial tentang pemberitaan Covid-19 di kota Bandar Lampung mampu mempengaruhi persepsi masyarakat generasi Z sehingga terjadinya perubahan sikap. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi dan penyebaran angket. Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, subyek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada literasi media sosial mampu memberikan persepsi masyarakat sehingga terjadinya perubahan sikap didunia nyata, sedangkan penlitian ini berfokus pada faktor berkembangnya

¹² Eni Amaliyah, Umi Rojiati, Nadya Amalia Nasution, Ade N Istiani, “Literasi Media Sosial Pemberitaan Covid-19 : Perspektif Generasi Z Kota Bandar Lampung” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no 2 (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2022) <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communicology/article/download/29523/14048/>

literasi media dan upaya menyikapi ancaman hoaks di desa Kerpangan. Adapun persamaannya yaitu pada topik penelitian yaitu literasi media.

Kedua, penelitian tesis yang dilakukan oleh Ardhina Pratiwi dari Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Analisis Pengaruh Literasi Media Terhadap Pencegahan Berita Hoaks di Media Sosial Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”¹³ membahas mengenai tingkat literasi media yang dimiliki oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dan menguji pengaruh literasi media terhadap pencegahan informasi hoaks di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian, subyek penelitian, lokasi penelitian, dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada tingkat literasi media dan pengaruh literasi media untuk pencegahan informasi hoaks, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor berkembangnya literasi media dan upaya menyikapi ancaman hoaks di desa Kerpangan. Adapun persamaannya adalah terletak pada menganalisa terkait literasi media dan upaya pencegahan informasi hoaks.

Ketiga, penelitian artikel jurnal oleh Mar’atus Solihah, Yasir. Terbit pada tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Tingkat Literasi Media Digital Ibu-Ibu Rumah Tangga Terhadap Tingkat Kepercayaan Hoaks Vaksin Covid-19 di

¹³ Ardhina Pratiwi, “Analisis Pengaruh Literasi Media Terhadap Pencegahan Berita Hoaks di Media Sosial Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)

*Facebook*¹⁴ membahas mengenai pengaruh tingkat literasi media digital terhadap tingkat kepercayaan hoaks di *Facebook*. Menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah terletak pada subyek penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh tingkat literasi media digital terhadap tingkat kepercayaan hoaks di *Facebook*, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor berkembangnya literasi media dan upaya menyikapi ancaman hoaks di desa Kerpangan. Adapun persamaannya adalah terletak pada topik penelitian yaitu literasi media.

Keempat, penelitian jurnal oleh Haryadi Mujianto, Zikri Fachrul Nurhadi.

Terbit pada tahun 2022 yang berjudul “Dampak Literasi Media Berbasis Digital Terhadap Perilaku Anti Penyebaran Hoaks”¹⁵ membahas mengenai dampak literasi media berbasis digital terhadap perilaku anti penyebaran hoaks dikalangan remaja. Menggunakan metode kuantitatif. Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah terletak pada subyek penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian dan metode penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada dampak literasi media berbasis digital terhadap perilaku anti penyebaran hoaks dikalangan remaja sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor berkembangnya literasi media dan upaya menyikapi ancaman hoaks di desa Kerpangan serta menggunakan metode

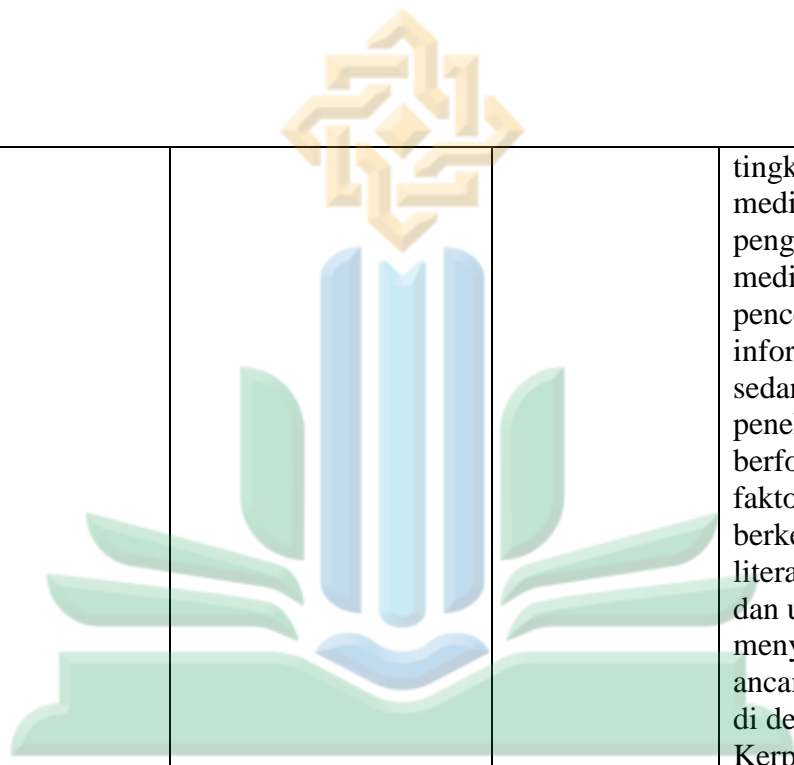
¹⁴ Mar’atus Solihah, Yasir, “Pengaruh Tingkat Literasi Media Digital Ibu-Ibu Rumah Tangga Terhadap Tingkat Kepercayaan Hoaks Vaksin Covid-19 di *Facebook*”, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no 2 (Universitas Riau 2022) <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/download/7523/6543>

¹⁵ Haryadi Mujianto, Zikri Fachrul Nurhadi “Dampak Literasi Media Berbasis Digital Terhadap Perilaku Anti Penyebaran Hoaks”, *Jurnal Ilmu Dakwah* 21, no 1 (UIN Antasari 2022) <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/6419/2994>


kualitatif. Adapun persamaannya adalah terletak pada topik penelitian yaitu literasi media.

Tabel 2.1
Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Eni Amaliyah, Umi Rojiati, Nadya Amalia Nasution, Ade N Istiani.	Literasi Media Sosial Pemberitaan Covid-19 : Perspektif Generasi Z Kota Bandar Lampung	Terletak pada topik penelitiannya yaitu literasi media dan hoaks pada media sosial.	Terletak pada fokus penelitian, subyek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada literasi media sosial mampu memberikan presepsi masyarakat sehingga terjadinya perubahan sikap didunia nyata, sedangkan penlitian ini berfokus pada faktor berkembangnya literasi media dan upaya menyikapi ancaman hoaks di desa Kerpangan.
2	Ardhina Pratiwi	Analisis Pengaruh Literasi Media Terhadap Pencegahan Berita Hoaks di Media Sosial Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Menganalisa terkait literasi media dan upaya pencegahan informasi hoaks.	Pada metode penelitian, subyek penelitian, lokasi penelitian, dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada



				tingkat literasi media dan pengaruh literasi media pada pencegahan informasi hoaks, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor berkembangnya literasi media dan upaya menyikapi ancaman hoaks di desa Kerpangan.
3	Mar'atus Solihah, Yasir	Pengaruh Tingkat Literasi Media Digital Ibu-Ibu Rumah Tangga Terhadap Tingkat Kepercayaan Hoaks Vaksin Covid-19 di <i>Facebook</i>	Pada topik penelitian yaitu literasi media.	Terletak pada subyek penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh tingkat literasi media digital terhadap tingkat kepercayaan hoaks di <i>Facebook</i> , sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor berkembangnya literasi media dan upaya menyikapi ancaman hoaks di Desa Kerpangan.
4	Haryadi Mujianto, Zikri	Dampak Literasi Media Berbasis Digital Terhadap	Terdapat topik penelitian yaitu media	Pada subyek penelitian, fokus penelitian,



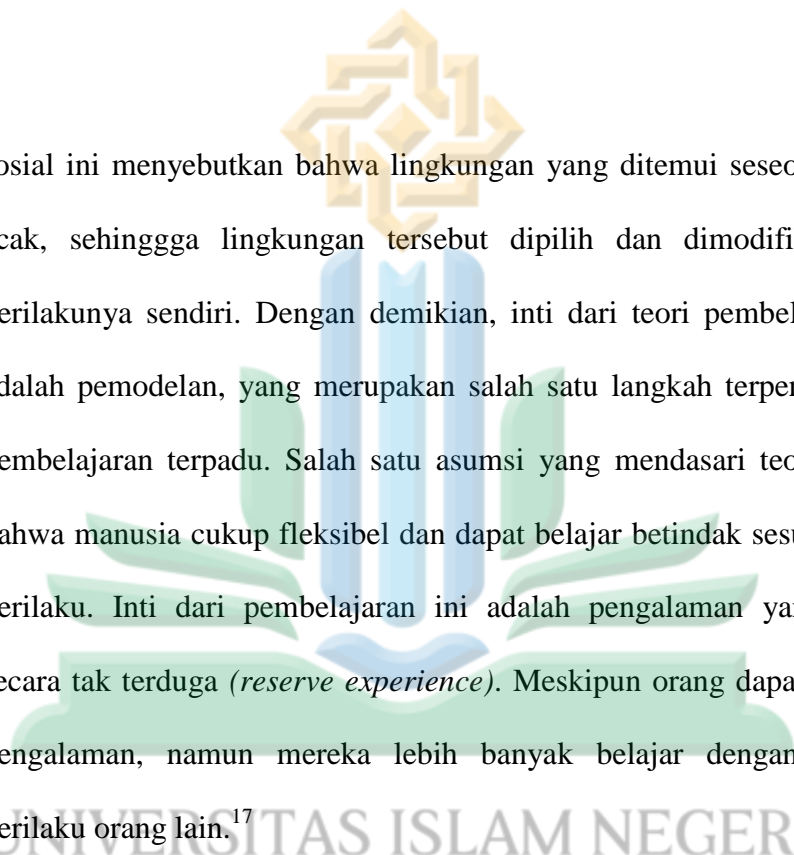
	Fachrul Nurhadi	Perilaku Anti Penyebaran Hoaks	sosial dan literasi media.	lokasi penelitian dan metode penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada dampak literasi media berbasis digital terhadap perilaku anti penyebaran hoaks dikalangan remaja sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor berkembangnya literasi media dan upaya menyikapi ancaman hoaks di desa Kerpangan serta menggunakan metode kualitatif.
--	-----------------	--------------------------------	----------------------------	---

B. Kajian Teori

1. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori pembelajaran sosial adalah teori yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk dengan mengamati dan meniru orang lain. Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura. Dijelaskannya, teori ini menggunakan prinsip pembelajaran behavioral, namun lebih menekankan pada pengaruh isyarat terhadap perilaku dan proses mental internal.¹⁶ Teori pembelajaran

¹⁶ Yudi, "Analisis Perilaku Imitasi di Komunitas White Family Samarinda Setelah Menonton Tayangan Boyband/Girlband Korea di Kbs Channel", *Jurnal Ilmu Komunikasi* No 4, 3



sosial ini menyebutkan bahwa lingkungan yang ditemui seseorang bersifat acak, sehingga lingkungan tersebut dipilih dan dimodifikasi melalui perilakunya sendiri. Dengan demikian, inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan, yang merupakan salah satu langkah terpenting menuju pembelajaran terpadu. Salah satu asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa manusia cukup fleksibel dan dapat belajar bertindak sesuai sikap dan perilaku. Inti dari pembelajaran ini adalah pengalaman yang diperoleh secara tak terduga (*reserve experience*). Meskipun orang dapat belajar dari pengalaman, namun mereka lebih banyak belajar dengan mengamati perilaku orang lain.¹⁷

Teori ini pertama kali dicetuskan pada tahun 1941 oleh Neal Miller dan John Dollard, yang berpendapat bahwa pembelajaran dengan cara meniru terjadi ketika seorang pengamat didorong untuk belajar, sehingga pengamat tersebut memperlihatkan suatu perilaku tertentu dan kemudian pengamat mendapat penguatan positif untuk meniru perilaku tersebut. Miller dan Dollard berhipotesis bahwa orang berperilaku berbeda dan kemudian mengubah perilakunya berdasarkan penguatan yang mereka terima.¹⁸

Teori pembelajaran sosial ini mengemukakan bahwa proses mengamati dan meniru perilaku adalah suatu hal yang penting, dari segi sikap

(2016); 168, [http://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/08/EJOURNAL%20YUDI%20oke%20\(08-08-16-07-09-38\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/08/EJOURNAL%20YUDI%20oke%20(08-08-16-07-09-38).pdf)

¹⁷ Herly Janet Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah", *Jurnal KENOSIS* No 4, 2 (2018); 190, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/download/67/55>

¹⁸ "Teori Pembelajaran Sosial dalam Komunikasi Massa", *Pakar Komunikasi*, diakses September 6 2023, <https://pakarkomunikasi.com/teori-pembelajaran-sosial-dalam-komunikasi-massa/amp>

dan emosi orang lain. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia berada dalam konteks interaksi perilaku timbal balik yang berkesinambungan antara perilaku kognitif dan pengaruh lingkungan. Contoh dari teori ini adalah tokoh masyarakat dan tokoh agama yang merupakan teladan bagi masyarakatnya, orang tua adalah teladan bagi anaknya, siswa meniru teladan guru, dan pemimpin adalah teladan bagi bawahannya.¹⁹

Terdapat ciri-ciri dari *social learning theory* diantaranya adalah²⁰ :

- a. Yang menjadi fokus paling utama dalam teori ini adalah mengamati dan meniru model pembelajaran yang ada disekitar.
- b. Dalam teori ini tingkah laku dapat dipelajari melalui model yang ingin dicontoh seperti dari bahasa keseharian, teladan, nilai dan lain-lain.
- c. Pelajar dapat meniru perilaku dari peristiwa yang dialami orang lain atau bahkan meniru hal yang diperagakan oleh model yang menjadi panutannya.
- d. Seorang pelajar dapat menghasilkan kemampuan jika telah memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif.
- e. Dalam teori ini juga mengasumsikan bahwa proses pembelajaran individu dapat dilakukan dengan cara memperhatikan, mengingat, dan meniru tingkah laku model yang menjadi panutan, diakhiri dengan penguatan yang positif.

¹⁹ Saipul Anwar “Filsafat Komunikasi Sosial Learning Theory (Albert Bandura)” Universitas Bina Darma, 2020 <http://eprints.binadarma.ac.id/8934/1/TUGAS%207%20COMBINE.pdf>

²⁰ Saipul Anwar “Filsafat Komunikasi Sosial Learning Theory (Albert Bandura)” Universitas Bina Darma, 2020 <http://eprints.binadarma.ac.id/8934/1/TUGAS%207%20COMBINE.pdf>

Pembelajaran melalui model pengamatan tercakup dalam dua hal yaitu.²¹

- a. Belajar melalui pengamatan bisa terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain. Contohnya ketika seorang siswa melihat temannya sedang diberi pujian oleh gurunya dan seorang siswa mendapat teguran dari gurunya karena akibat dari perbuatan yang dilakukan. Lalu kemudian ia meniru untuk melakukan perbuatan yang lain dengan tujuan ingin dipuji oleh gurunya. Begitupun sebaliknya, ia akan menghindari perbuatan yang mengakibatkan hal tersebut ditegur oleh gurunya.
- b. Pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model tersebut tidak mendapatkan penguatan yang positif ataupun sebaliknya. Saat mengamati hal tersebut model ini mendemonstrasikan sesuatu, lalu pengamat ini ingin mempelajari hal serupa dengan harapan mendapatkan pujian. Model itu tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, namun kita juga dapat menggunakan seorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model.

Teori pembelajaran sosial juga menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan interaksi konstan antara pengaruh kognitif, perilaku dan lingkungan. Sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observasional melalui pemodelan, yaitu dengan melihat orang lain. Hasilnya kemudian menjadi petunjuk penggunaan.²² Pembelajaran sosial efektif dengan literasi

²¹ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), 123-124

²² Freddy Widya Ariesta, "Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Pandangan Albert Bandura Dan Lev Vygotsky," Binus University, Juli 08, 2021, <https://pgsd.binus.ac.id/2021/07/08/implementasi-teori-belajar-sosial-dalam-pandangan-albert->

media, misalnya seseorang meniru polapenggunaan media disekitarnya. Individu mendapatkan pengetahuan berlipat ganda dari model tunggal yang mengirimkan cara-cara berpikir dan berperilaku. Lingkungan dapat meneruskan pola perilaku dan pola pikir baru secara serentak kepada individu. Banyak dari dampak lingkungan sosial yang terjadi melalui proses pembelajaran sosial seperti orang belajar bagaimana berpakaian dan berperilaku dengan menirukan model disekitarnya.

Ada empat proses untuk menentukan pengaruh sebuah model terhadap individu, diantaranya²³ :

- a. Perhatian, seseorang dapat belajar dari sebuah model. Mereka lebih cenderung sangat terpengaruh oleh model-model yang menurut pemikiran dan pandangannya menarik, mereka memperhatikan itu secara, lalu meraskan hal penting menurut kita atau mirip dengan kita menurut perkiraan kita.
- b. Proses penyimpanan, pengaruh model tergantung dengan seberapa baik orang tersebut mengingat tindakan dari model tersebut.
- c. Proses reproduksi, selanjutnya jika seseorang telah melihat perilaku baru lalu kemudian ia mengamatinya, kemudian pengamatan tersebut diubah menjadi sebuah tindakan. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa

[banduradanlevvygotsky/#:~:text=Teori%20belajar%20sosial%20menjelaskan%20bahwa,yaitu%20dari%20mengamati%20orang%20lain](#)

²³ Wiet Aziz, "Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura" aziz herwit selalu, November 06, 2012, <http://azizherwitsealalu.blogspot.com/2012/11/teori-pembelajaran-sosial-albert-bandura.html?m=1>

seseorang tersebut bisa melakukan aktivitas yang dicontohkan oleh model tersebut.

- d. Proses penegasan, seseorang bisa termotivasi untuk menampilkan perilaku yang dicontohkan jika ia bersedia insentif positif atau penghargaan. Perilaku yang ditegaskan secara positif akan mendapatkan lebih banyak perhatian, dipelajari dengan baik dan dilakukan lebih sering.

Teori pembelajaran sosial ini merupakan penggabungan antara teori belajar behaviorial dan teori belajar kognitif dalam rangka untuk menyuguhkan model yang diperhensif mengenai pengalaman belajar. Oleh

karena itu, teori ini memiliki prinsip umum diantaranya²⁴ :

- a. Bandura menyebutkan jika lingkungan dapat membentuk perilaku seseorang, begitupun sebaliknya lingkungan juga bisa dibentuk oleh manusia yang ada disekitarnya.
- b. Pembelajaran bisa meliputi observasi, Bandura menegaskan jika pembentuk tingkah laku seseorang bukan dari penguatan karena seseorang dapat belajar dengan hanya mengamati lalu kemudian meniru hal yang diamati.
- c. Seseorang dapat mengubah perilaku sendiri dengan cara menyaksikan cara orang lain dalam merespon sesuatu.

²⁴ “Teori Pembelajaran Sosial dalam Komunikasi Massa”, Pakar Komunikasi, diakses September 6 2023, <https://pakarkomunikasi.com/teori-pembelajaran-sosial-dalam-komunikasi-massa/amp>

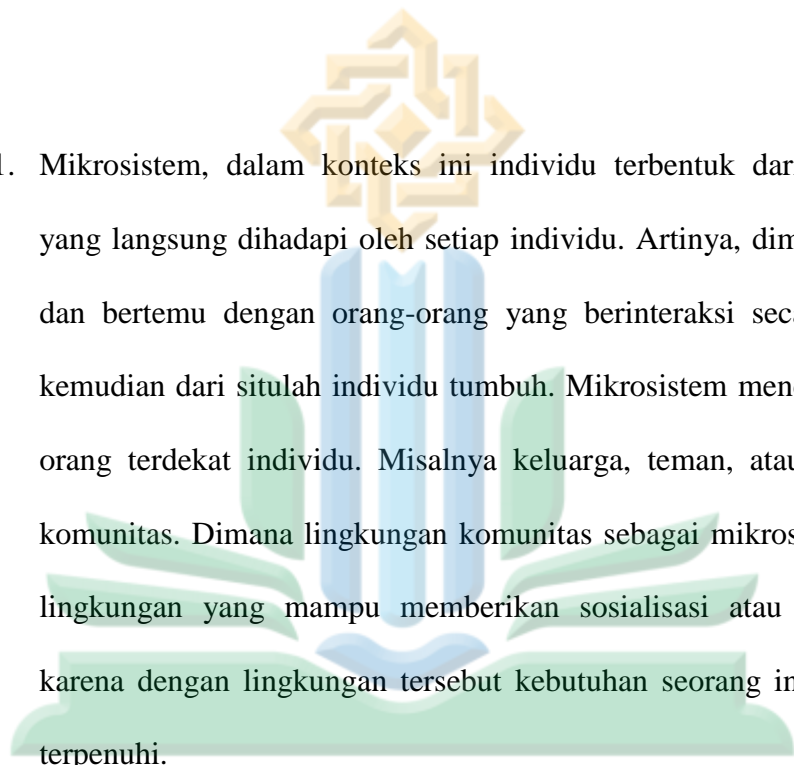
2. Teori Ekologi

Teori yang dikembangkan oleh *Urie Bronfenbrenner* ini dipandang sebagai sosiokultural memandang bahwa lingkungan seseorang memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam perkembangan individu dengan tujuan agar mengalami suatu perubahan. Teori ekologi pada dasarnya memiliki tujuan untuk membagi antara berbagai sistem dan menggunakan setiap sistem tersebut untuk mengerti bahwa setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat mempengaruhi perkembangan dan budayanya. Yang mana intinya adalah, lingkungan sosial dan sekitarnya memiliki pengaruh yang relatif kuat dalam membantu individu untuk membentuk pribadi mereka sesuai dengan apa yang mereka alami dan yang mereka rasakan. Pada dasarnya, dalam teori ekologi mendasari kecocokan antara manusia dengan lingkungannya.²⁵

Seperti yang diketahui bahwa pola interaksi yang dilakukan oleh setiap individu terdapat berbagai sistem, yang pada akhirnya sistem tersebut saling berkaitan dan dapat dilihat bahwa bagaimana lingkungan individu sangat memiliki pengaruh kepada perkembangan individu. *Bronfenbrenner* yang merupakan tokoh pengembangan dari teori ekologi ini membagi dalam lima dimensi yaitu²⁶ :

²⁵ Unik Hanifah Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* No 7, no 1 (2018): 142, <https://journal.stainsyk.ac.id/index.php/almanar/article/download/72/69>

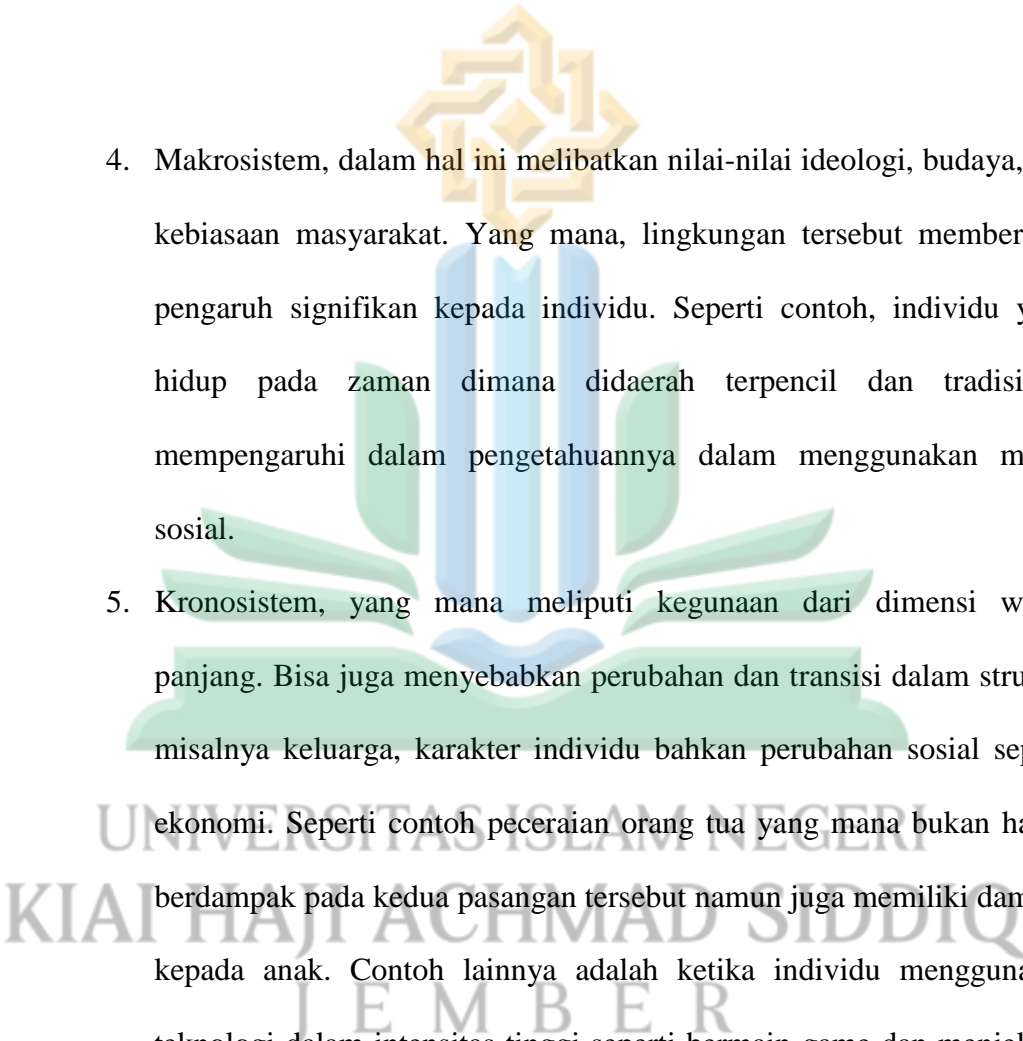
²⁶Witrin Gamayanti "Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner" *Jurnal Ilmiah Psikologi* ,1,No2(2014),211-216. <https://journal.uin.sgd.ac.id/index.php/psy/article/viewFile/478/487>



1. Mikrosistem, dalam konteks ini individu terbentuk dari lingkungan yang langsung dihadapi oleh setiap individu. Artinya, dimana ia hidup dan bertemu dengan orang-orang yang berinteraksi secara langsung kemudian dari situlah individu tumbuh. Mikrosistem mencakup orang-orang terdekat individu. Misalnya keluarga, teman, atau lingkungan komunitas. Dimana lingkungan komunitas sebagai mikrosistem adalah lingkungan yang mampu memberikan sosialisasi atau pengetahuan karena dengan lingkungan tersebut kebutuhan seorang individu dapat terpenuhi.

2. Mesosistem, dalam konteks ini merupakan penggabungan dimana mesosistem terbentuk dari mikrosistem kemudian melibatkan hubungan antara lingkungan satu dengan lingkungan yang lainnya. Seperti contohnya ketika individu memiliki pengalaman dengan keluarga dan pengalaman sekolah. Ketika individu terabaikan oleh orang tua dan kurang perhatian dari orang tua, maka kemungkinan kecil juga ia mengembangkan hubungan yang positif terhadap gurunya, bahkan menarik diri dari lingkungan teman sebayanya.

3. Ekosistem, dalam hal ini ada kaitannya dengan setting sosial. Dimana walaupun individu tidak bersosialisasi secara langsung dengan lingkungan tertentu, namun individu tetap mendapatkan pengaruh dari lingkungan tersebut. Seperti contoh, ketika orang tua kerap memiliki banyak waktu ditempat bekerja, sehingga hal tersebut menyebabkan hubungan antara keluarga tersebut menjadi kurang.

- 
4. Makrosistem, dalam hal ini melibatkan nilai-nilai ideologi, budaya, dan kebiasaan masyarakat. Yang mana, lingkungan tersebut memberikan pengaruh signifikan kepada individu. Seperti contoh, individu yang hidup pada zaman dimana didaerah terpencil dan tradisional mempengaruhi dalam pengetahuannya dalam menggunakan media sosial.
 5. Kronosistem, yang mana meliputi kegunaan dari dimensi waktu panjang. Bisa juga menyebabkan perubahan dan transisi dalam struktur misalnya keluarga, karakter individu bahkan perubahan sosial seperti ekonomi. Seperti contoh perceraian orang tua yang bukan hanya berdampak pada kedua pasangan tersebut namun juga memiliki dampak kepada anak. Contoh lainnya adalah ketika individu menggunakan teknologi dalam intensitas tinggi seperti bermain game dan menjelajah internet dampak yang dirasakan bukan hanya terhadap individu namun juga lingkungan sekelilingnya misal orang tua.

3. Literasi Media

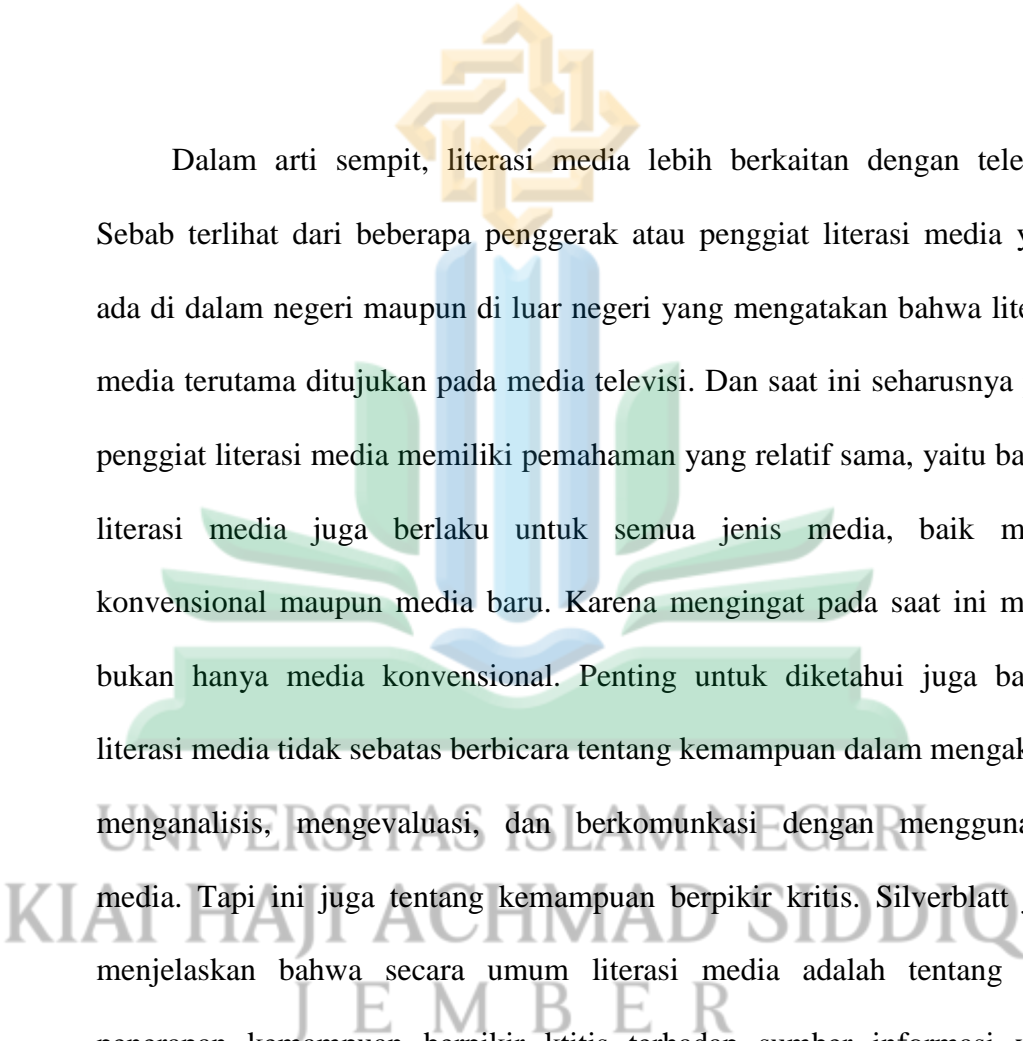
Literasi dalam bahasa Inggris adalah kemampuan menulis, yang berasal dari kata latin *littera* (huruf), yang berarti pengertian tersebut melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Menurut *European Commission*, literasi media adalah kemampuan mengakses media, memahami dan mengevaluasi secara kritis

media dan kontennya dari prespektif yang berbeda, serta kemampuan berkomunikasi menggunakan pesan yang berbeda.²⁷

Literasi media memiliki banyak arti dan definisi baik menurut para ahli maupun para penggiat literasi media. Salah satunya menurut *Rosenbaum* dalam gerakan literasinya menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan hubungan antara khalayak, produsen, dan media. Selain itu, *Martens* mengkategorikan pengetahuan dan keterampilan literasi media di dalam aspek industri media, pesan media, khalayak media, dan efek media. meskipun terdapat perbedaan dalam pengelompokan subyek pengetahuan dan keterampilan literasi media seperti, media itu dikonstruksikan, setiap orang dapat memahami pesan yang sama secara berbeda, dan pengaruh media terhadap khalayak tetap ada. Pada dasarnya literasi sering digunakan karena pada dasarnya kemampuan membaca dan menulis itu merupakan suatu kemampuan atau keterampilan seseorang untuk menyampaikan, menemukan dan menerima pesan. Memahami literasi media, merupakan salah satu konsep untuk meningkatkan pengetahuan konsumen tentang tekanan isu-isu media. Literasi media juga menempatkan penekanan pada setiap individu konsumen media dalam mengendalikan konten media dan tentunya mengendalikan pengaruh dari media tersebut.²⁸

²⁷ Rully Novianti dan Sutisna Riyanto, "Tingkat Literasi Media Remaja Dalam Memanfaatkan Internet" *Jurnal Komunikasi Pembangunan* No 16, (2018) 160, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/25628/16640>

²⁸ Ahmad Sihabudin, "Literasi Media Dengan Memberdayakan Kearifan Lokal" *Jurnal Komunikasi* No 4, 2, (2013), 4, <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/comm/article/view/55>



Dalam arti sempit, literasi media lebih berkaitan dengan televisi. Sebab terlihat dari beberapa penggerak atau penggiat literasi media yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri yang mengatakan bahwa literasi media terutama ditujukan pada media televisi. Dan saat ini seharusnya para penggiat literasi media memiliki pemahaman yang relatif sama, yaitu bahwa literasi media juga berlaku untuk semua jenis media, baik media konvensional maupun media baru. Karena mengingat pada saat ini media bukan hanya media konvensional. Penting untuk diketahui juga bahwa literasi media tidak sebatas berbicara tentang kemampuan dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan berkomunikasi dengan menggunakan media. Tapi ini juga tentang kemampuan berpikir kritis. Silverblatt juga menjelaskan bahwa secara umum literasi media adalah tentang cara penerapan kemampuan berpikir kritis terhadap sumber informasi yaitu media. Selain itu, Ruminski dan Hanks menyatakan bahwa para ahli sepakat jika keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi.²⁹

Dari sekian banyaknya definisi mengenai literasi media, namun kesimpulannya tetap sama bahwa literasi media itu sangat beragam mulai dari segi sudut pandang, selera hingga nilainya. Literasi media merupakan suatu kemampuan yang sifatnya kontinum sehingga tidak dapat dipungkiri

²⁹ Yusrin Ahmad Tosepu, *Literasi Informasi & Media* (Makassar: Oase Pustaka, 2021)
7981

beberapa tahun kebelakang kemampuan dalam mengakses media beragam karena mengikuti perkembangan media yang juga semakin beragam.³⁰

Sehingga terdapat juga tujuan dari literasi media untuk mengembangkan pengetahuan tentang kemampuan individu dalam menilai teks media secara kritis. Kemampuan ini selanjutnya menuntut individu untuk berpartisipasi secara langsung dalam upaya memantau dan mengawasi media, tujuannya sederhana yaitu untuk mengharapkan media memproduksi informasi sebagai kepentingan publik.

Tujuan dari literasi media diantaranya adalah³¹ :

- a. Membantu masyarakat untuk memiliki pengetahuan serta pemahaman yang cukup tentang media dan isinya, sehingga dengan hal tersebut masyarakat dapat mengendalikan media dan dapat mengetahui pengaruh media dalam kehidupannya.
- b. Agar dapat melindungi individu yang menggunakan media dan rentan terhadap dampak media utamanya individu yang menggunakan media baru.
- c. Agar dapat menghasilkan individu yang *“well informed”* serta dapat membuat penilaian terhadap content media yang ada berdasarkan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap media yang dikonsumsi.

Art Silverblatt juga mengatakan bahwa suatu upaya sistematis untuk dijadikannya literasi media sebagai bagian dari orientasi terhadap budaya

³⁰ Dyna Herlina, *Literasi Media Teori dan Fasilitasi* (PT Rosdakarya 2019) 10

³¹ Abdul Wahid, Dhinari Aji Pratomo, *“Masyarakat dan Teks Media”* (UBPress 2017)

khalayak, terdapat 5 elemen penting literasi media menurut Art Silverblatt yaitu³² :

- a. Dalam menggunakan media tentunya terdapat dampak baik dan buruk. Hal tersebut perlu disadari bahwa media akan berdampak kepada setiap individu yang menggunakannya. Disadari atau tidak, dampak tersebut mempengaruhi perilaku dan budaya penggunanya.
- b. Mengetahui perbedaan media dalam mengelola pesan. Hal tersebut harus diselaraskan dengan pemahaman atas proses komunikasi massa. Karena jika khalayak memenuhi komponen dari komunikasi massa dan bagaimana komunikasi tersebut berlangsung dan dibangun, maka terbangunlah pengetahuan dalam memahami perbedaan media dalam mengelola pesan.
- c. Menganalisis dan mendiskusikan pesan media juga penting dengan tujuan untuk memiliki pengetahuan pengembangan strategi. Pengguna media harus memiliki pedoman dasar pemikiran dan refleksi agar mengetahui makna dari pesan media. Pedoman dasar yang dimaksud agar pengguna media dapat mengartikan makna dari pesan media lalu memiliki objek untuk menjadi bahan kajian.
- d. Menyadari bahwa konten dari media yang berupa teks dapat memberikan pemahaman kepada diri kita sendiri dan lingkungan budaya kita.
- e. Mengembangkan sebuah kesenangan, pemahaman terhadap isi media dan juga penghargaan terhadap konten media.

³² Yosai Iriantara, "Literasi Media : Apa, Mengapa, Bagaimana?" (Simbiosis Rekatama Media 2009) hlm 22

Kemampuan literasi media dikutip dari penelitian Sugeng Winarno, kemampuan literasi media terbagi menjadi dua kategori dalam hal tingkat kemampuan diantaranya adalah³³ :

a. *Personal Competence*, kemampuan ini mencakup semuanya karena pada kemampuan ini pengguna media mampu dalam menggunakan media secara teknis dan memahami isi konten serta menganalisa konten. Sehingga kemampuan tersebut diaplikasikan oleh pengguna media ketika sedang menggunakan media atau mengonsumsi konten dari media. Kemampuan ini terbagi menjadi dua yakni :

1) *Using skill*, seperti penyebutannya bahwa kemampuan dalam memakai. Artinya pengguna media memiliki kemampuan dalam penggunaan media baik secara teknis seperti menyambungkan ke internet, membuat akun media sosial dan juga membuat konten di media. Dalam hal ini mungkin terlihat sederhana namun kemampuan ini banyak disalah gunakan oleh sebagian orang.

2) *Critical understanding*, dalam kemampuan ini bersangkutan dengan pemikiran. Yang mana pengguna media memiliki kemampuan dalam memahami media, seperti menganalisa serta mengevaluasi konten media yang menyimpang dan berdampak negatif.

b. *Social Competence*, hal tersebut merupakan kemampuan menggunakan media sosial di ranah sosial, seperti memanfaatkan

³³ Sugeng Winarno "Pemahaman *Media Literacy* Televisi Berbasis Personal Competences Framework (Studi Pemahaman Media Literacy Melalui Program Infotainment Pada Ibu-Ibu Perumahan Tegalgondo Asri Malang)" *Jurnal Humanity*, 9, 2 (2014) 68, <https://ejournal.uinmm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2394>

media untuk membangun relasi serta memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi dan memanfaatkan media sosial sebagai untuk membuat konten yang berbaur sesuai dengan keinginannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan strategi penelitian yang berlandaskan postpositivisme, karena materi yang disampaikan dalam hal ini bersifat naratif, dengan sumber data berfokus pada deskripsi, wawancara, dan observasi. Untuk memperoleh data tersebut dapat dilakukan baik melalui wawancara terhadap subjek penelitian dan observasi ke lapangan serta dari dokumentasi. Metode penelitian kualitatif memudahkan penggunaan dengan fakta yang berlaku di lokasi penelitian. Adapun penelitian ini didasarkan pada pengamatan lapangan terhadap objek penelitian dengan diiringi proses tanya-jawab secara langsung kepada perempuan kader Desa Kerpangan sebagai informan utama penelitian. Penulis berusaha mengetahui dan memahami isu-isu, perilaku dan pandangan perempuan kader terhadap informasi dan kemampuannya dalam literasi media untuk menyikapi hoaks di Desa Kerpangan.

Tujuan metode kualitatif adalah memahami dan mengkaji realitas primer pada objek yang diteliti sebagai hasil pemahaman yang mendalam dan penemuan yang unik. Oleh karena itu, dalam proses penelitian kualitatif artistik tidak bersifat baku melainkan bergantung pada tujuan penelitian.³⁴

³⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung : Alfabeta, 2017) 23

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah Desa Kerpangan Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo. Alasan peneliti memilih tempat tersebut karena Desa Kerpangan merupakan salah satu desa yang masyarakatnya aktif dalam menggunakan media sosial dan tentunya banyak informasi yang berkebar di dapat. Objek dalam penelitian ini adalah perempuan kader pembangunan desa yang perannya sangat dekat dengan masyarakat.

C. Subyek Penelitian

Tujuan subyek penelitian ini adalah untuk memaparkan berbagai jenis data dan berbagai sumber data. Apa yang diinginkan dari penelitian, siapa yang akan dijadikan sebagai informan yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian serta bagaimana data tersebut agar akurat. Hal tersebut tercantum pada uraian deskripsi.³⁵

Sugiyono menjelaskan bahwa sumber data kepada orang-orang yang akan diwawancarai dipilih dengan tujuan dan pertimbangan tertentu. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan *Purposive sampling* yang mana dalam pengambilan sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu, seperti informan dapat memudahkan peneliti dan dianggap mengetahui situasi sosial yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi mengenai bagaimana perempuan kader dalam mengembangkan literasi media dan menyikapi informasi hoaks serta upayanya dalam menangkal ancaman

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2017) 216

informasi hoaks yang ada di Desa Kerpangan. Adapun kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perempuan kader yang telah memiliki pengalaman menjadi kader di Desa Kerpangan sekurang-kurangnya satu tahun. Karena perempuan kader yang memiliki pengalaman lebih lama menjadi kader tentunya sudah lebih mengerti tentang kondisi serta hambatan kader dalam menjembatani masyarakat untuk ikut serta dalam menggerakkan Desa Kerpangan. Dari kriteria tersebut ditemukan lima perempuan kader sebagai informan dalam penelitian ini yaitu kader pengembangan masyarakat Desa Kerpangan selama 5 tahun (Ibu Aisyah), kader posyandu dan PKK selama 3 tahun (Ibu Khoiriyah), kader posyandu selama 1 tahun (Ibu Lisa), kader posyandu selama 2 tahun (Ibu Khotim).


D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi non partisipan dan dokumentasi. Tujuan utamanya adalah mendapatkan data dan menemukan hipotesis.³⁶ Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan langkah-langkah dalam proses pengumpulan data yang dilakukan ketika peneliti ingin memperoleh informasi terkait topik dan bermaksud menyelidiki obyek tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang yang diwawancarai dalam wawancara kualitatif biasanya bersifat semi-terstruktur dan terbuka serta sengaja dirancang untuk

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2017) 224



memperoleh pandangan dan pendapat orang yang diwawancarai. Karena tidak semua bukti dapat diperoleh melalui observasi, oleh sebab itu diperlukan wawancara. Peneliti ingin memperoleh data mengenai faktor mengembangkan literasi media dalam menyikapi dan upaya menangkal ancaman hoaks di Desa Kerpangan. Oleh sebab itu peneliti menggali data dengan mewawancarai perempuan kader penggerak Desa Kerpangan yang menjadi subyek penelitian.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan sehari-hari manusia yang menggunakan panca indera mata sebagai alat utamanya dan terjun langsung ke lapangan untuk melihat secara langsung³⁷. Observasi dilakukan pada saat peneliti berada di lokasi penelitian yaitu Desa Kerpangan, memperhatikan keadaan yang ada di Desa Kerpangan sehingga dapat melihat ancaman hoaks yang dihadapi dan literasi media yang dimiliki perempuan kader penggerak Desa Kerpangan. Bagaimana respon perempuan kader penggerak Desa Kerpangan akan hal tersebut sehingga peneliti dapat belajar memahami perilaku dan maknanya dari perilaku yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini berguna untuk memberikan catatan terkait peristiwa yang telah berlalu selama penelitian berlangsung. Dokumentasi ini dapat ditangkap dalam berbagai bentuk seperti gambar, catatan dan rekaman dari seseorang. Oleh karena itu, dokumentasi ini digunakan untuk

³⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009) 115

melengkapi data yang diperoleh dari wawancara penelitian dan observasi lapangan. Adapun dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang mendukung penelitian ini. Diantaranya adalah data profil Desa Kerpangan, dokumentasi kegiatan agenda rapat rutin kader Desa Kerpangan dan grup WhatsApp kader Desa Kerpangan.

E. Analisis Data

Tujuan analisis data adalah mengumpulkan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga keterkaitan permasalahan penelitian dapat di uji dan dipelajari.³⁸ Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Dengan kata lain, analisis berdasarkan data yang diperoleh kemudian mengembangkan atau mengasumsikan model rasional tertentu. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dalam data, maka data tersebut dicari beberapa kali untuk diambil kesimpulannya apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak dengan menyesuaikan data yang terkumpul.

Menurut Sugiono, analisis data meliputi pengorganisasian data yang diperoleh dari catatan lapangan dan dokumen ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya kedalam unit-unit, mensistesisikannya, menyusunnya menjadi pola secara sistematis kemudian memilih, mencari dan mencocokkan sesuai dengan apa yang dilakukan peneliti secara sistematis. Didalam bukunya Sugiono juga menjelaskan bahwa menurut Miles and Huberman terdapat tiga Langkah analisis data dalam penelitian kualitatif³⁹

³⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010) 107

³⁹ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar, Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2020) 85

Berikut analisis data yang digunakan pada penelitian ini, diantaranya:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan yang berjalan seiring dengan analisis data. Peneliti dapat memilih data mana yang akan dikodekan, mana yang akan diekstraksi, dan pola serta plot yang merangkum berbagai bagian yang merupakan pilihan analitis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang memperjelas, memilih, memfokuskan, menghilangkan, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan dipastikan kesimpulan akhir.⁴⁰

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses mengidentifikasi dan mengkategorisasikan data yang diperoleh kemudian menyajikannya dengan menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori lainnya.

3. Kesimpulan dan verifikasi,

Kesimpulan dan verifikasi menjadi langkah terakhir yang mana memerlukan penarikan kesimpulan yang tidak dilakukan hanya sekali saja, tetapi kesimpulan tersebut harus di buktikan kebenarannya menggunakan teori oleh ahli lain dibidang yang diteliti. Dan hal tersebut juga bisa diverifikasi oleh data lain.

F. Keabsahan data

Keabsahan data merupakan tolak ukur kebenaran data penelitian, dimana lebih ditekankan pada data informasi dibandingkan pada sikap dan jumlah

⁴⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta, KENCANA, 2014) 408

orang. Setiap penelitian harus bisa dievaluasi. Ukuran kualitas penelitian yang berbeda adalah dapat dilihat pada keabsahan data, atau validitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Bagian ini menguraikan rencana peneliti untuk menjamin keakuratan data yang dikumpulkan di lapangan. Tujuannya untuk memperoleh temuan yang valid, metode validitas data seperti penelitian lapangan, observasi secara mendalam, triangulasi (menggunakan sumber, metode, peneliti dan teori yang sama dengan hasil penelitian), diskusi sejawat dan analisis studi kasus lainnya. Kemudian dilakukan pengecekan apakah anggota dan hasilnya sesuai (*member check*)⁴¹.

1. Triangulasi Sumber

Tujuan dari triangulasi sumber adalah untuk dapat menguji data dari berbagai sumber sesuai dengan kredibilitas metode verifikasi data yang diperoleh dari beberapa sumber. Seperti misalnya untuk mengetahui data tentang perilaku perempuan kader posyandu dalam menyikapi dan upaya menangkal ancaman informasi hoaks di Desa Kerpangan, maka peneliti melakukan wawancara dengan keempat narasumber sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang kemudian dimintakan kesepakatan atau dilakukan *member check* dengan semua sumber data.

2. Triangulasi Teknik

Dalam triangulasi teknik, reliabilitas data diuji dengan membandingkan data yang diperoleh peneliti dengan sumber yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari wawancara

⁴¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS Jember, 2021)48

kemudian diverifikasi melalui observasi dan dokumentasi. Misalnya, dalam menguji data tentang perempuan kader dalam mengembangkan literasi media yang telah dilakukan dengan wawancara lalu kemudian di cek kembali dengan observasi dan dokumentasi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam tahap penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahapan yaitu tahap pada saat proses pra lapangan, tahap pada saat proses di lapangan, dan tahap proses pasca lapangan. Berikut ini penjelasannya :

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan sebagai langkah awal dari suatu penelitian dengan menyusun rencana yang meliputi menganalisa fenomena, menentukan tema, pemilihan lokasi, membuat surat izin penelitian dan memilih informan sebagai bentuk informasi untuk kebutuhan data.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti meminta izin kepada kepala desa sebagai pemimpin tertinggi pemerintahan desa kemudian mengumpulkan sebahian data yang diperlukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data yang diterima atau diperoleh dari informan kemudian menyeleksi data yang diperlukan, setelah itu melanjutkan dengan menyajikan data yang diperoleh peneliti dilapangan dan disajikan dalam temuan.

4. Tahap pelaporan

Dalam tahap ini penyusunan dari hasil data penelitian yang diperoleh peneliti yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Dan kemudian menyempurnakan laporan secara terstruktur berdasarkan pedoman karya ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Kondisi Geografis

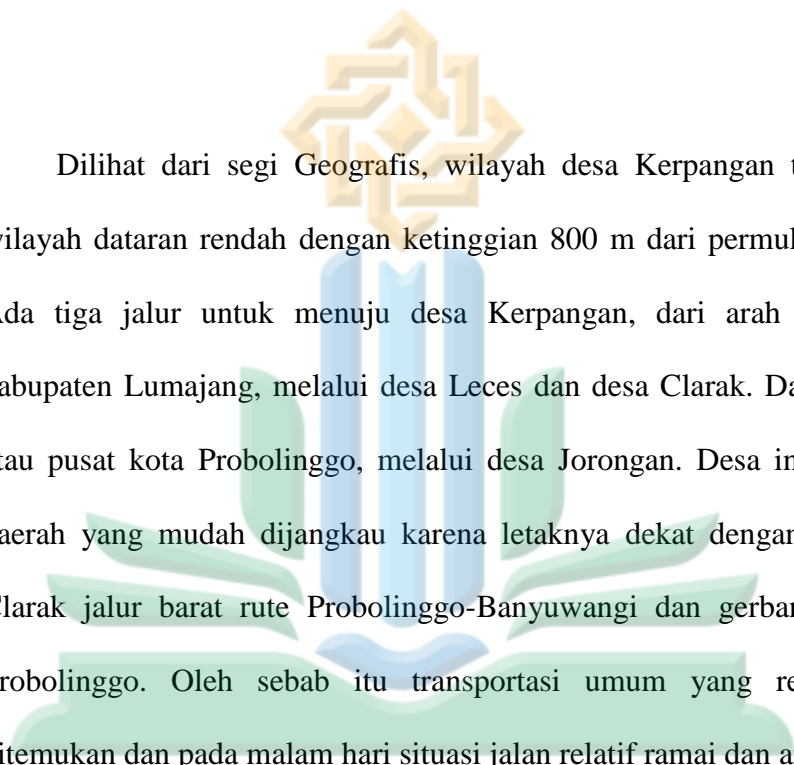
Secara Administratif Desa Kerpangan merupakan salah satu dari 10 desa yang berada di wilayah pemerintahan kecamatan Leces, kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data letak wilayah, garis bawtas wilayah desa sebelah barat berbatasan dengan desa Kramat Agung, disebelah selatan berbatasan dengan desa Pondokwuluh, disebelah timur berbatasan dengan desa Clarak, disebelah utara berbatasan dengan desa Jorong.⁴²

Peta Wilayah Desa Kerpangan



Gambar 4.1 Peta Desa Kerpangan, sumber Internet, di akses pada 11 Juni 2023

⁴² "Profil Desa Kerpangan", Web Kecamatan Leces <https://leces.probolinggokab.go.id/desa-kerpangan/> 11 Juni 2023

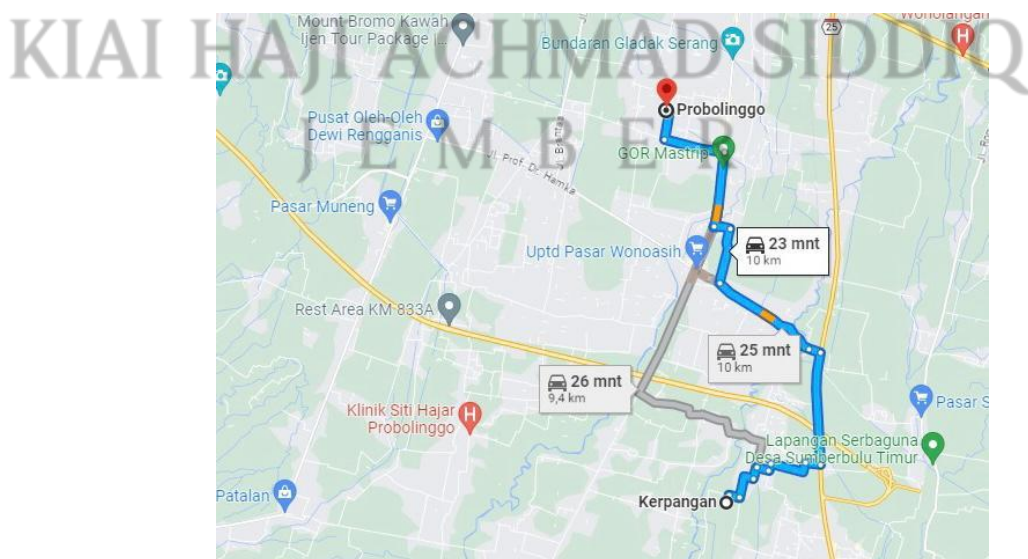


Dilihat dari segi Geografis, wilayah desa Kerpangan terletak pada wilayah dataran rendah dengan ketinggian 800 m dari permukaan air laut. Ada tiga jalur untuk menuju desa Kerpangan, dari arah selatan atau kabupaten Lumajang, melalui desa Leces dan desa Clarak. Dari arah utara atau pusat kota Probolinggo, melalui desa Jorong. Desa ini merupakan daerah yang mudah dijangkau karena letaknya dekat dengan Jalan Raya Clarak jalur barat rute Probolinggo-Banyuwangi dan gerbang tol Leces Probolinggo. Oleh sebab itu transportasi umum yang relatif mudah ditemukan dan pada malam hari situasi jalan relatif ramai dan aman.

Dari pusat kota Kabupaten Probolinggo berjarak ± 10 km ke desa kerpangan dengan waktu tempuh 23 menit dengan melewati Jalan Raya, Karang Tengah Clarak yang letaknya di desa Clarak. Cukup dengan menggunakan transportasi darat seperti motor atau mobil. Atau bisa menggunakan transportasi umum seperti ojek online, angkot dan bus antar kota dengan rute Probolinggo-Jember yang bisa berhenti di Jl Raya, Karang Tengah Clarak. Jika dari arah Jember atau arah selatan dapat ditempuh dengan waktu 2 jam 28 menit dengan jarak $\pm 91,8$ km, menggunakan transportasi darat seperti motor atau mobil. Untuk transportasi umum bisa menggunakan bus antar kota dengan rute Jember-Surabaya yang nantinya bisa berhenti di jl Raya, Karang Tengah Clarak dan bisa ditempuh dengan bentor, jarak tempuh $\pm 2,3$ km dengan waktu 8 menit. Atau berhenti di lampu lalu lintas gerbang tol Leces lanjut menggunakan ojek dengan jarak $\pm 3,3$ km dengan waktu tempuh 10 menit.

Desa Kerpangan memiliki luas wilayah 226.483 Ha yang dibagi menjadi 3 kawasan, diantaranya kawasan persawahan luasnya 36.000 ha, ladang 99.000 ha dan sisanya adalah kawasan pemukiman penduduk. Desa Kerpangan memiliki 6 Dusun, yakni : Dusun Krajan, Dusun Paras, Dusun Laok Lorong, Dusun Masjid, Dusun Kyai Hasan, Dusun Kerpangan Selatan. Terdiri dari 51 RT dan 12 RW. Di lihat secara administrasi pusat pemerintahan desa Kerpangan terletak di dusun Krajan RT 4 RW 3. Dusun Krajan yang dijadikan sebagai pusat administrasi pemerintahan Desa Kerpangan dan pusat aktivitas sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Peta Jarak Desa Kerpangan ke Kota Probolinggo



Gambar 4.2 Peta Jarak Desa Kerpangan ke Kota Probolinggo, Sumber Internet, tanggal 3 Juni 2023

Setiap dusun memiliki kondisi wilayah yang berbeda dengan luas wilayah yang berbeda antara luas wilayah pemukiman dan luas wilayah

pertanian. Penulis tidak memiliki data tersebut secara administrasi dari desa karena tidak adanya data tersebut dari pemerintah desa.⁴³

Untuk sarana dan prasarana kesehatan di Desa Kerpangan terdiri dari Bidan desa (1), Posyandu anak dan lansia (6). Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini⁴⁴ :

Tabel 4.1

No	Sarana Kesehatan	Jumlah	Keterangan
1	Posyandu Anak dan Lansia	6	Terdapat di semua dusun
2	Bidan Desa	1	-

Tabel 4.1 Sarana Kesehatan di Desa Kerpangan

2. Kondisi Demografis

Desa Kerpangan memiliki jumlah penduduk 11.084. jiwa yang terdiri dari 35.457 jiwa penduduk laki-laki dan 5.627 jiwa penduduk perempuan. Dari data yang ada, penduduk perempuan lebih unggul jumlahnya dari pada penduduk laki-laki.

Sumberdaya manusia di Desa Kerpangan dapat dilihat dari profesi, dilihat dari profil desa data pada tahun 2020 profesi terbanyak di Desa Kerpangan adalah petani (1247 orang), buruh tani sebanyak (927 orang), usaha industri rumah tangga sebanyak (219 orang), buruh industri sebanyak (198 orang), buruh bangunan (181 orang), pedagang sebanyak (136 orang), jasa angkutan (106 orang), PNS sebanyak (96 orang), TNI sebanyak (23 orang),

⁴³ Observasi Di desa Kerpangan , 30 Juni 2023

⁴⁴ Desa Kerpangan, "Profil Desa Kerpangan", 30 Juni 2023

jasa lainnya sebanyak (9 orang). Untuk lebih lengkapnya bisa dilihat melalui tabel berikut⁴⁵ :

Tabel 4.2

No	Uraian Sumber Daya Manusia	Volume	Satuan
1.	Petani	1.247	Orang
2.	Buruh Tani	927	Orang
3.	Usaha Industri Rumah Tangga	219	Orang
4.	Buruh Industri	198	Orang
5.	Buruh Bangunan	181	Orang
6.	Pedagang	136	Orang
7.	Jasa Angkutan	106	Orang
8.	PNS	96	Orang
9.	TNI	23	Orang
9	Jasa lainnya	9	Orang

Tabel 4.2 Pekerjaan di Desa Kerpangan

Potensi Desa Kerpangan cukup besar, baik potensi yang sudah dimanfaatkan maupun yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Potensi yang ada, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya perlu terus dikembangkan untuk kemakmuran masyarakat secara umum. Potensi Desa Kerpangan dapat dideskripsikan dengan berbagai aspek yang secara langsung maupun tidak langsung merupakan mata rantai dari sistem kehidupan masyarakat.

3. Kondisi Sosial Pendidikan

Hasil dari wawancara pj kepala desa Kerpangan, kondisi pendidikan di desa Kerpangan sudah relatif maju karena masyarakatnya sudah banyak yang

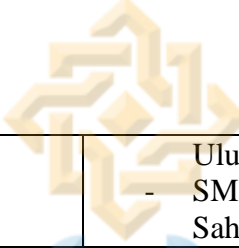
⁴⁵Desa Kerpangan, "Profil Desa Kerpangan", 30 Juni 2023

mengenyam pendidikan baik diluar maupun di dalam desa. Mulai dari pendidikan formal dan non formal. Namun belum ada data secara administrasi mengenai data jumlah penduduk menurut pendidikan secara terbaru. Selain itu, di desa Kerpangan pendidikan didukung dengan struktur sarana pendidikan yang lengkap dan mendukung kualitas pembelajaran anak yitu terdiri dari sekolah PAUD (1), TK (1), SD (5), SLTP (4), SLTA (3). Untuk lebih jelas bisa melihat tabel dibawah⁴⁶ :

Tabel 4.3

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah	Nama Sarana Pendidikan	Lokasi
1	PAUD	1	- PAUD Kartika	- Dsn Krajan
2	TK	2	- TK Dewi Kusuma - RA Nurul Huda	- Dsn Krajan - Dsn Masjid
3	SD	5	- SDN Kerpangan - SDI Al-Khoiriyah - SDI Miftahul Ulum - SDI Al-Barokah - MI Nurul Ulum	- Dsn Krajan - Dsn Masjid - Dsn Krajan - Dsn Paras - Dsn Kerpangan Selatan
4	SLTP	4	- SMP Islam Miftahul Ulum - SMP Islam Al-Barokah - MTs Al-Khoiriyah - MTs Nurul Ulum	- Dsn Krajan - Dsn Paras - Dsn Masjid - Dsn Kerpangan Selatan
5	SLTA	3	- MA Al-Khoiriyah - MA Nurul	- Dsn Masjid - Dsn Kerpangan

⁴⁶ Desa Kerpangan, "Profil Desa Kerpangan", 30 Juni 2023



			Ulum - SMK Nurus Sahid	Selatan - Dsn Kyai Hasan
--	--	--	------------------------------	--------------------------------

Tabel 4.3 Sarana Pendidikan di Desa Kerpangan

Tingkat pendidikan penduduk disuatu daerah khususnya di daerah desa juga dipengaruhi oleh beberapa fasilitas pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan sekolah yang dimiliki merupakan aset yang perlu di pertahankan untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang baik dan terdidik. Karena mayoritasnya beragama islam, sehingga fasilitas pendidikan pun juga mengedepankan agama agar pengetahuan yang di dapatkan masyarakatnya bukan hanya ilmu umum, melainkan juga ilmu agama. Selain fasilitas pendidikan sekolah, desa Kerpangan juga terdapat beberapa pondok pesantren bisa dilihat di kolom 4.4.

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Kerpangan mayoritas penduduknya atau hampir semua masyarakatnya beragama Islam. Berbagai aktivitas keagamaan yang di praktikan. Aktivitas keagamaan yang biasa dilakukan adalah seperti sholawatan, pengajian dan tahlil. Kegiatan tersebut memiliki agenda yang dilaksanakan secara rutin, misalnya seperti pengajian, biasanya dilaksanakan pada malam selasa di masjid.

Selain itu, desa Kerpangan yang terkenal dengan desa yang kental dengan suasananya islaminya. Karena banyaknya pondok pesantren di Desa Kerpangan. Lokasi podok pesantren yang ada di desa Kerpangan ada di bebarapa dusun diantaranya adalah dusun Masjid, dusun Kyai hasan, dusun

Kerpangan Selatan, dusun Paras, dan dusun Krajan. Untuk lebih jelasnya, bisa melihat tabel dibawah ini⁴⁷ :

Tabel 4.4

No	Nama Pondok Pesantren	Lokasi Pondok Pesantren
1	Pondok Pesantren Miftahul Ulum	Dusun Krajan
2	Pondok Pesantren Al-Hidayah	Dusun Kerpangan Selatan
3	Pondok Pesantren Al-Ihsan Assalafi	Dusun Kyai Hasan
4	Pondok Pesantren Al-Robithoh	Dusun Paras

Tabel 4.4 daftar pondok pesantren di Desa Kerpangan

Selain pondok pesantren, di desa Kerpangan juga didukung dengan beberapa masjid dan musholla yang tersebar di beberapa dusun. Dan untuk musholla setiap dusun memiliki musholla. Untuk lebih jelasnya bisa melihat tabel di bawah ini⁴⁸ :

Tabel 4.5

No	Jenis Sarana	Nama Sarana	Lokasi
1	Masjid	- Nurul Huda - Nurul Falah - Assyuhada' Nurul Karomah - Da'watul Muttaqin	- Dsn Krajan - Dsn Kyai Hasan - Dsn Kerpangan Selatan - Dsn Laok Lorong
2	Musholla	Sejumlah 27	Di semua RT

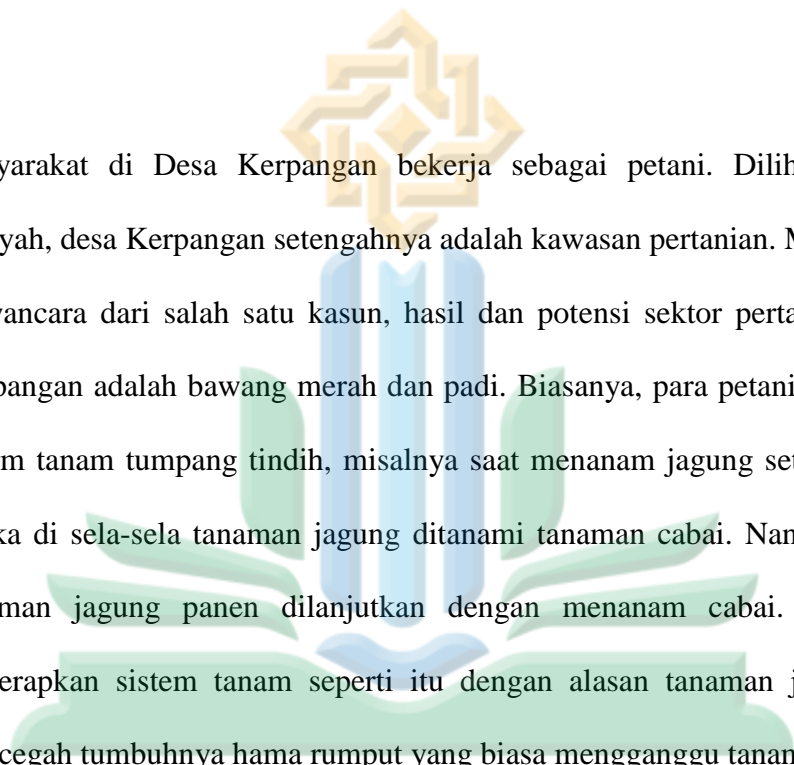
Tabel 4.5 Sarana Peribadatan di Desa Kerpangan

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Ekonomi suatu daerah, bisa disebut berkembang jika penduduk memiliki pendapatan dalam jangka panjang. Kegiatan ekonomi Desa Kerpangan selama ini masih di dominasi oleh sektor pertanian, karena wilayah Desa kerpangan 70% merupakan tanah sawah dan ladang. Dari presentase tersebut, kehidupan

⁴⁷ Observasi Di desa Kerpangan , 28 Juni 2023

⁴⁸ Desa Kerpangan, "Profil Desa Kerpangan", 30 Juni 2023

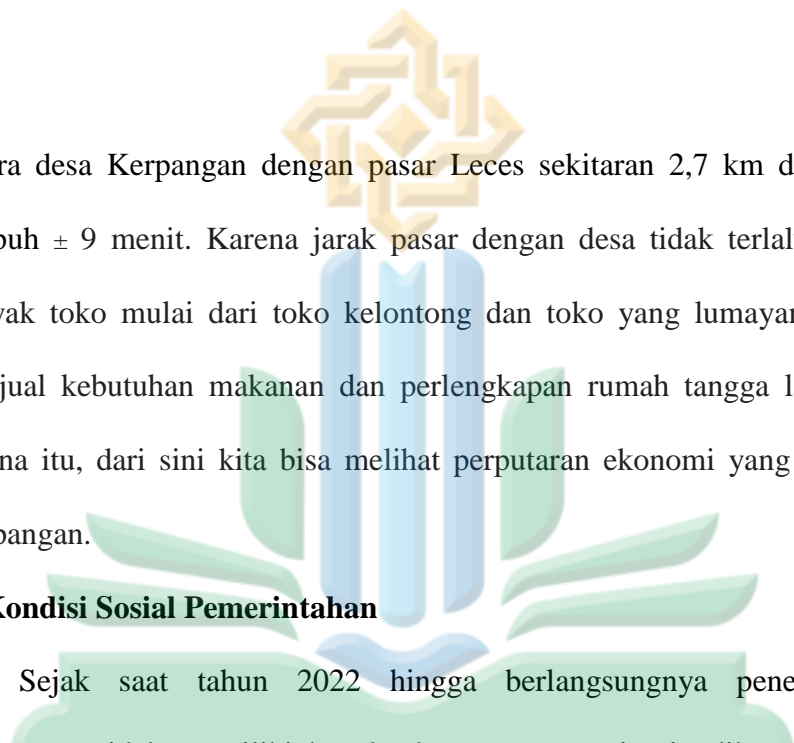


masyarakat di Desa Kerpangan bekerja sebagai petani. Dilihat dari luas wilayah, desa Kerpangan setengahnya adalah kawasan pertanian. Menurut hasil wawancara dari salah satu kasun, hasil dan potensi sektor pertanian di desa Kerpangan adalah bawang merah dan padi. Biasanya, para petani menerapkan sistem tanam tumpang tindih, misalnya saat menanam jagung setelah 2 bulan ketika di sela-sela tanaman jagung ditanami tanaman cabai. Nantinya setelah tanaman jagung panen dilanjutkan dengan menanam cabai. Para petani menerapkan sistem tanam seperti itu dengan alasan tanaman jagung dapat mencegah tumbuhnya hama rumput yang biasa mengganggu tanaman cabai.⁴⁹

Selain petani, aktivitas ekonomi masyarakat desa Kerpangan juga banyak bergerak di bidang home industri. Home industri yang ada di desa Kerpangan contohnya adalah produksi telur asin, marning, mebel, dan masih banyak lagi. Namun, yang paling banyak mendominasi adalah banyak pengrajin mebel. Yang biasa di produksi adalah kursi, meja, lemari, tempat tidur, dan bufet. Yang jangkauan pengirimannya bisa sampai keluar kota. Hasil wawancara dari penanggung jawab kepala desa Kerpangan, ada 1.400 kepala keluarga (KK) di Desa Kerpangan dan sekitar 280 kepala keluarga berprofesi dalam bisnis mebel. Mereka rata-rata memasarkan produknya di rumah dan media sosial. Ia menyebutkan usaha mebel di desa ini sudah turun temurun merata disetiap dusun.

Untuk hasil pertanian dan home industri makanan, biasanya masyarakat menjualnya ke pasar atau toko-toko yang ada di desa maupun luar desa. Jarak

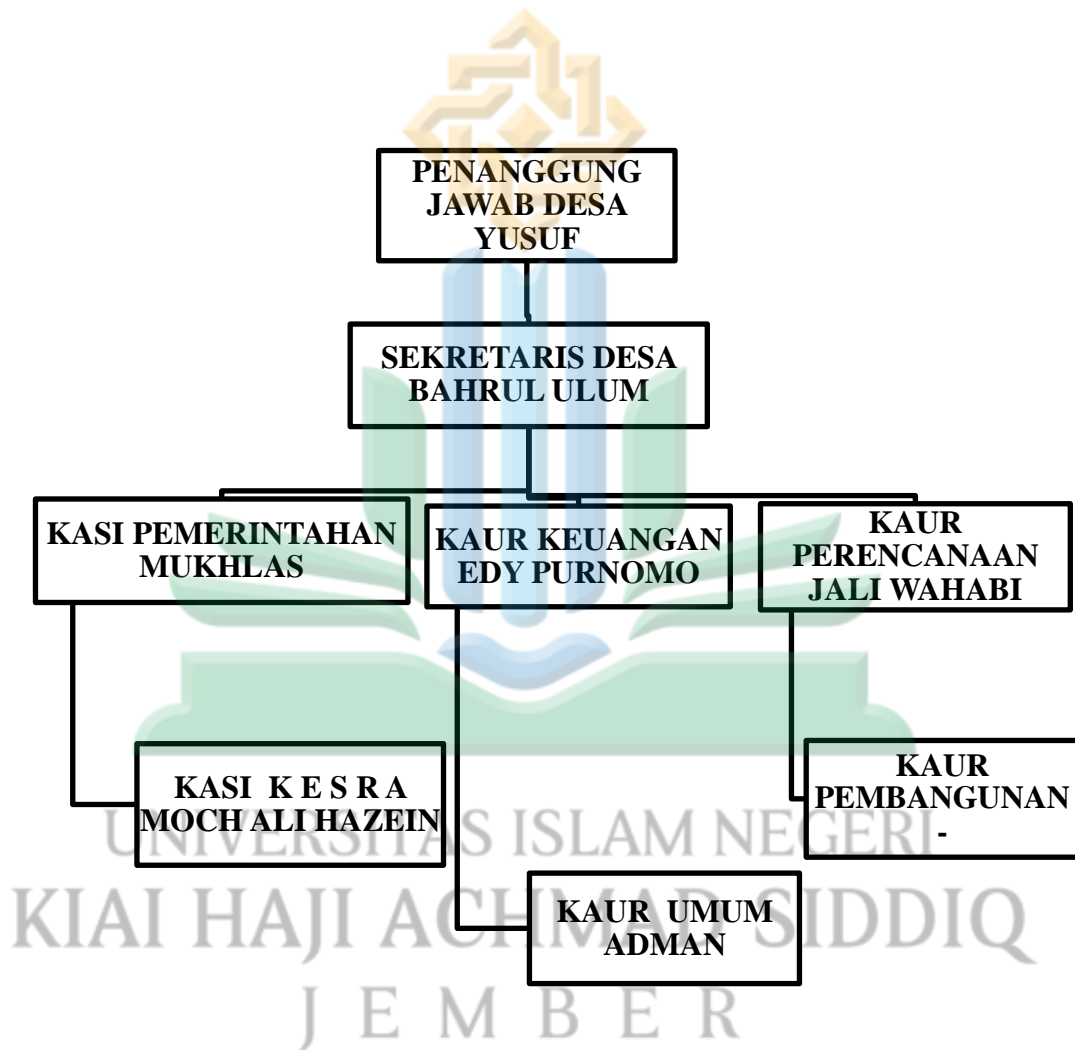
⁴⁹ PJ Desa, diwawancarai oleh penulis, Probolinggo, 27 Juni 2023



antara desa Kerpangan dengan pasar Leces sekitaran 2,7 km dengan waktu tempuh \pm 9 menit. Karena jarak pasar dengan desa tidak terlalu dekat, jadi banyak toko mulai dari toko kelontong dan toko yang lumayan besar yang menjual kebutuhan makanan dan perlengkapan rumah tangga lainnya. Oleh karena itu, dari sini kita bisa melihat perputaran ekonomi yang ada di Desa Kerpangan.

6. Kondisi Sosial Pemerintahan

Sejak saat tahun 2022 hingga berlangsungnya penelitian, Desa Kerpangan tidak memiliki kepala desa yang memimpin dikarenakan kepala desa yang menjabat meninggal dunia sehingga pada saat itu hingga sekarang dipimpin oleh penanggung jawab Desa yang mana bertugas pada administrasi desa. Sehingga menurut keterangan penanggung jawab desa, pada profil desa struktur pemerintahan yang ada di Desa Kerpangan masih sama seperti pada tahun 2022.



Gambar 4.3

(Sumber data : Profil Desa Kerpangan)

Dalam mewujudkan prakarsa Desa, Desa Kerpangan tentunya memiliki kader-kader penggerak dalam membantu mewujudkan cita-cita bersama. Didalam UU Desa dan peraturan dibawahnya menegaskan bahwa pendampingan menjadi hal penting sebagai kegiatan dalam tindakan pemberdayaan masyarakat.⁵⁰

Kader Desa Kerpangan berasal dari kelompok perempuan dan laki-laki, namun kader perempuan banyak ditugaskan untuk menjadi kader kesehatan

⁵⁰ Dindin Abdullah Ghozali, Kader Desa Penggerak Prakarsa Masyarakat Desa (Jakarta : Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia 2015) 11.

posyandu. Kader posyandu berperan sebagai membantu dalam peningkatan kesehatan masyarakat. Terdapat pos disetiap dusunnya yang beranggotakan tiga sampai 5 orang.⁵¹ Untuk lebih jelasnya bisa melihat tabel dibawah ini :

No	Dusun	Jumlah
1.	Dusun Krajan	5 orang
2.	Dusun Ky Hasan	4 orang
3.	Dusun Paras	3 orang
4.	Dusun Laok Lorong	3 orang
5.	Dusun Masjid	3 orang
6.	Dusun Kerpangan Selatan	4 orang

Tabel 4.5 Kader Posyandu Desa Kerpangan

Dalam mempermudah tugasnya, menurut keterangannya kader ini memanfaatkan media sosial sebagai jaringan komunikasi untuk mempermudah tugas dalam berkoordinasi. Dengan demikian dibentuklah grup terkhusus kader yang didalamnya berisikan anggota kader posyandu dan tenaga kesehatan desa (bidan desa) sebagai pemimpinnya. Hal tersebut bertujuan agar kader memiliki pedoman dalam melakukan tugasnya.⁵²



Gambar 4.4
(Grup WhatsApp Kader Posyandu Kerpangan)

⁵¹ Ibu Aisyah Kader Pengembangan Masyarakat Desa Bidang Kesehatan, diwawancarai penulis 27 Juni 2023.

⁵² Ibu Aisyah Kader Pengembangan Masyarakat Desa Bidang Kesehatan, diwawancarai penulis 27 Juni 2023.

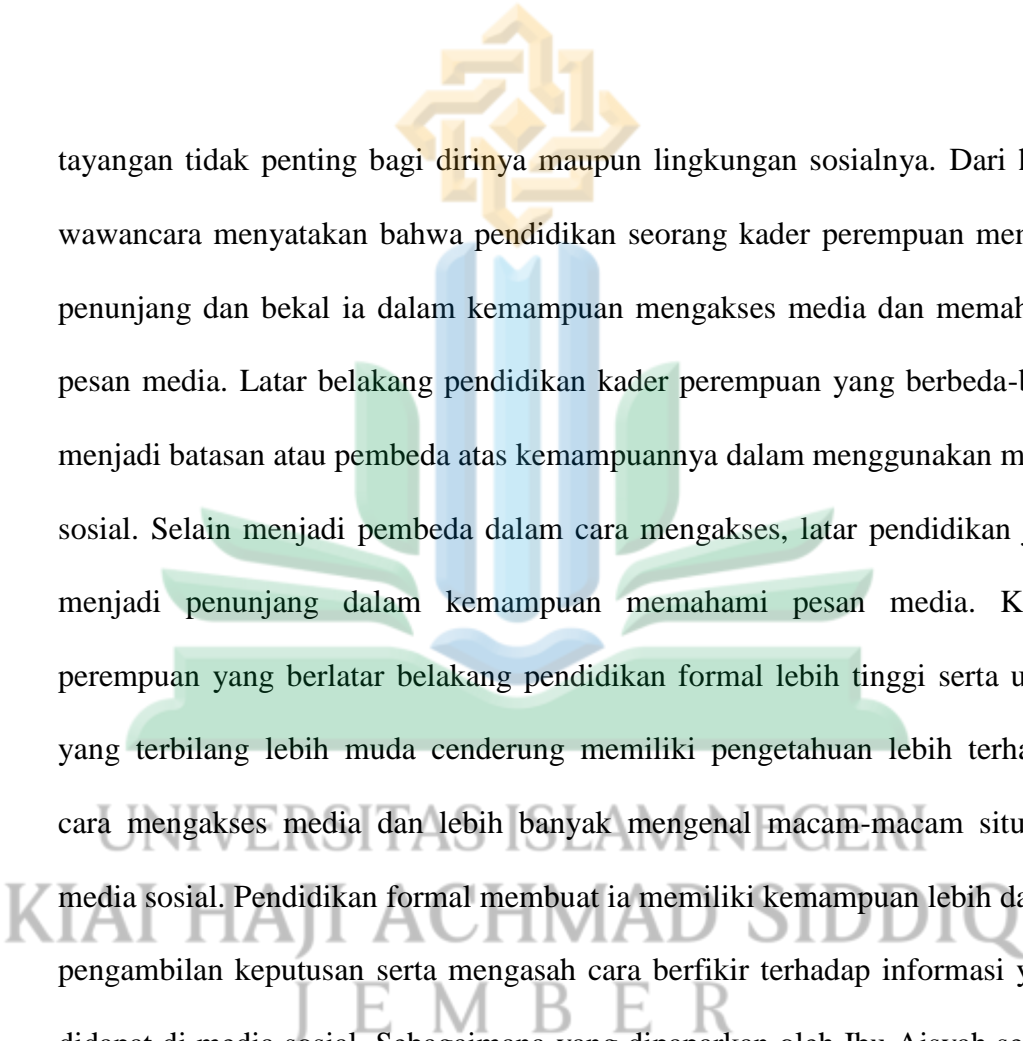
B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada kader perempuan penggerak Desa Kerpangan. Maka langkah selanjutnya adalah dilakukan penyajian data yang diperoleh di lapangan mengacu pada fokus penelitian yang telah disebutkan. Dalam penyajian data ini, peneliti mendeskripsikan data yang disampaikan oleh informan secara gamblang mengenai literasi media perempuan kader dan sikap upayanya dalam menangkal ancaman hoaks di Media Sosial di Desa Kerpangan.

1. Faktor Yang Dapat Mengembangkan Literasi Media Sosial Kader Penggerak Desa Kerpangan

Pada dasarnya, jika berbicara mengenai literasi yang muncul dalam benak dan pikiran adalah tidak lepas dari kemampuan seseorang akan suatu hal. Tentunya dalam mendorong kemampuan tersebut munculah beberapa faktor yang terlibat didalamnya. Dalam konteks media pun kemampuan ini tidak bisa lepas dan harus dimiliki penggunanya, dan secara teoritik disebutnya literasi media. Hal tersebut bertujuan agar pengguna dapat mengontrol hal-hal yang berdampak negatif yang datangnya dari media tersebut. Kemampuan bisa didapatkan dari mana saja, hal yang lazim orang-orang ketahui bahwa kemampuan seseorang biasanya didapatkan dari bangku pendidikan, begitu juga dalam konteks literasi media.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, dengan pendidikan perempuan kader dapat mengerti dan memahami bagaimana media serta dapat mengerti mana tayangan yang benar dan mana

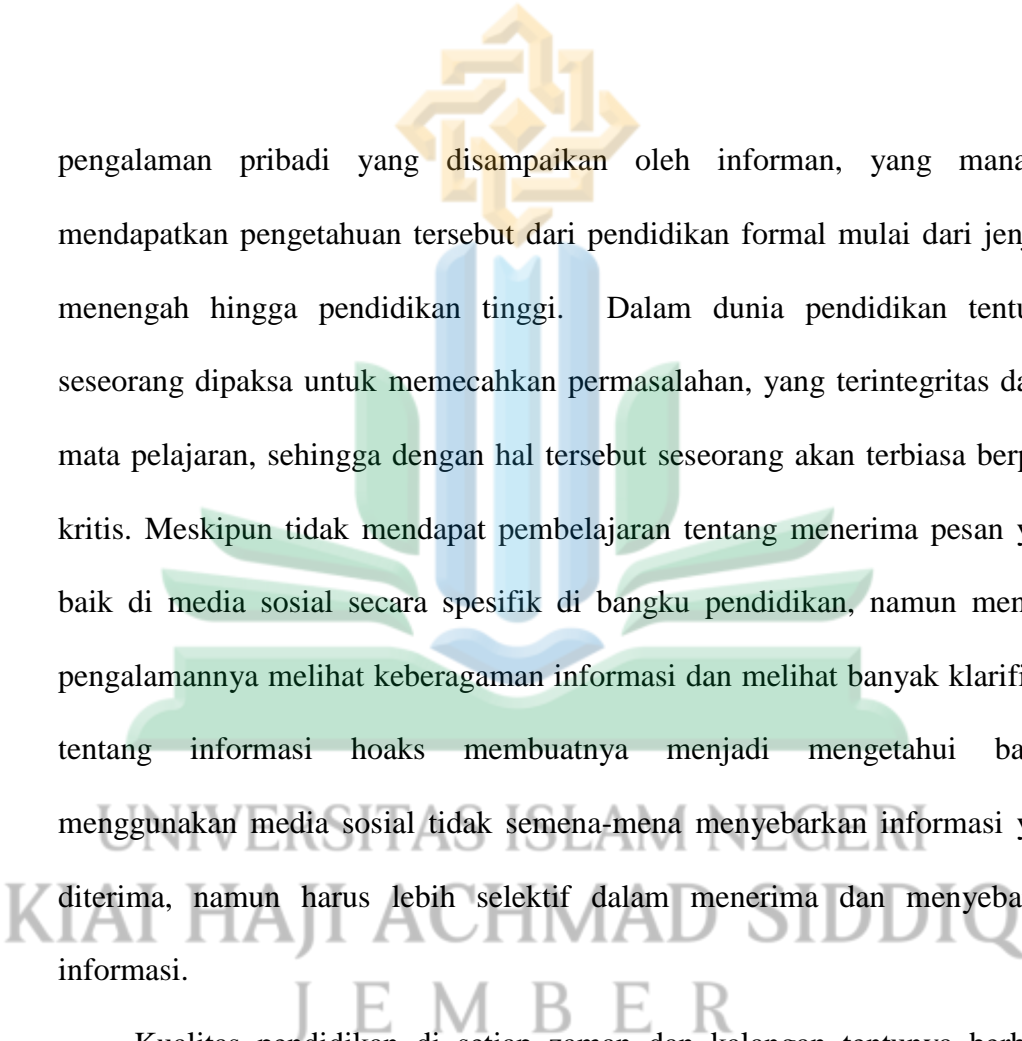


tayangan tidak penting bagi dirinya maupun lingkungan sosialnya. Dari hasil wawancara menyatakan bahwa pendidikan seorang kader perempuan menjadi penunjang dan bekal ia dalam kemampuan mengakses media dan memahami pesan media. Latar belakang pendidikan kader perempuan yang berbeda-beda menjadi batasan atau pembeda atas kemampuannya dalam menggunakan media sosial. Selain menjadi pembeda dalam cara mengakses, latar pendidikan juga menjadi penunjang dalam kemampuan memahami pesan media. Kader perempuan yang berlatar belakang pendidikan formal lebih tinggi serta umur yang terbilang lebih muda cenderung memiliki pengetahuan lebih terhadap cara mengakses media dan lebih banyak mengenal macam-macam situs di media sosial. Pendidikan formal membuat ia memiliki kemampuan lebih dalam pengambilan keputusan serta mengasah cara berfikir terhadap informasi yang didapat di media sosial. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Aisyah selaku kader pemberdayaan masyarakat desa.

“Dulu saya bermain media sosial itu sejak zaman SMP dulu seringnya di warnet bareng teman-teman tapi itu hanya sekedar main-main media sosial aja kayak Facebook. Nah kalau pas zaman saya SMA itu lebih dalam karena dapat pelajaran TIK pas masa itu sudah paham akses ini itu. Kalau di S1 itu internet sudah seperti kebutuhan pokok ya. Masa-masa ini juga kita sudah tau tentang informasi-informasi dari banyak situs di Google dan tentunya juga baca. Beragam lah isinya kadang juga ada situs berita yang klafirifikasi kalau informasi ini itu hoaks. Dari sini ya jadi menangkap kalau media itu negatif positif, gimana sikap kita terhadap informasi dan gak bisa semena-mena asal sebar karena situs di Google itu gak bisa dipercaya semua ada yang asli dan palsu.”⁵³

Dari pernyataan informan di atas dikatakan bahwa dengan pendidikan formal dan lingkungan pendidikan yang mempengaruhi untuk mengakses media sehingga membuatnya mampu dalam menggunakan media. Menurut

⁵³ Aisyah, diwawancarai oleh penulis, Kerpangan Probolinggo, 30 Juni 2023



pengalaman pribadi yang disampaikan oleh informan, yang mana ia mendapatkan pengetahuan tersebut dari pendidikan formal mulai dari jenjang menengah hingga pendidikan tinggi. Dalam dunia pendidikan tentunya seseorang dipaksa untuk memecahkan permasalahan, yang terintegritas dalam mata pelajaran, sehingga dengan hal tersebut seseorang akan terbiasa berpikir kritis. Meskipun tidak mendapat pembelajaran tentang menerima pesan yang baik di media sosial secara spesifik di bangku pendidikan, namun menurut pengalamannya melihat keberagaman informasi dan melihat banyak klarifikasi tentang informasi hoaks membuatnya menjadi mengetahui bahwa menggunakan media sosial tidak semena-mena menyebarkan informasi yang diterima, namun harus lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi.

Kualitas pendidikan di setiap zaman dan kalangan tentunya berbeda. Menurut hasil wawancara, kualitas pendidikan di setiap zaman berbeda karena adanya perubahan zaman yang semakin maju dan modern. Berbeda dengan zaman terdahulu yang serba keterbatasan apalagi di kalangan pedesaan. Dengan adanya kemajuan teknologi, media bukan hanya digunakan sebatas alat komunikasi dan akses informasi. Melainkan juga digunakan sebagai alat bantu belajar, memudahkan seseorang dalam mengakses apapun. Sehingga dengan hal tersebut, pada zaman sekarang hampir disemua kalangan masyarakat dapat menggunakan dan mengakses media. Seperti hal yang disampaikan oleh Ibu Khoiriyah selaku kader posyandu.

“Tergantung zaman kalau sekarang sudah canggih dan semua orang yang sekolah rata-rata memanfaatkan media sosial. bisa tau dan mengakses

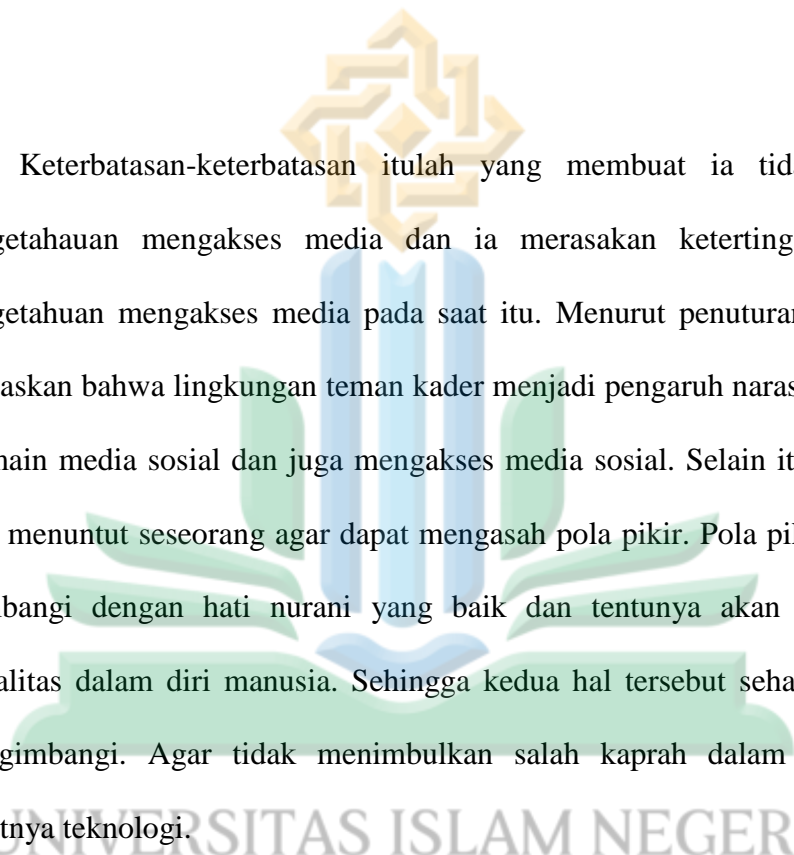
media sosial pas zaman sekolah tapi bukan yang secara mendalam cuma sebatas di warnet. Kalau HP dulu cuma buat telfon gak kayak sekarang. Tapi saat itu kan gak kayak sekarang, sekolah zaman dulu kan yang penting pelajaran formal gak banyak pakek media kayak sekarang. Kalau pendidikan sekarang hampir semuanya memanfaatkan teknologi itu, tentunya anak-anak tau cara akses media sosial. Karena saya lihat anak zaman sekarang itu dia yang sekolahnya lebih tinggi, dia tau cara berpikir yang baik gimana, maka dia juga pintar tentang pengetahuan mengakses media” (Ibu Khoiriyah)⁵⁴

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kualitas pendidikan zaman sekarang dan zaman dulu berbeda, bisa dilihat dari fasilitas-fasilitas pendidikan yang lebih banyak dan lebih beragam pada zaman sekarang ditambah dengan era perkembangan teknologi saat ini yang cukup pesat sehingga pendidikan zaman sekarang banyak memanfaatkan teknologi, baik dalam materi ataupun praktek. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Lisa, menurutnya pendidikan formal zaman sekarang mendorong untuk meleak teknologi dan memiliki kesempatan banyak untuk mendapatkan seputar pengetahuan mengenai media, karena pengalamannya yang memiliki latar belakang pendidikan non formal di pesantren sehingga membuatnya memiliki keterbatasan dalam mengakses media pada saat itu.

“Pendidikan formal di luar punya pengaruh juga karena saya dulu pendidikannya di pesantren dan itu cuma belajar kitab-kitab apalagi zaman dulu ya, jadi gak bisa pegang HP gak tau gimana media sosial paling cuma taunya nelfon sama SMS. Tau cara pakek media dan internet itu pas sudah jadi ibu ini. Awalnya karena saya harus punya WA karena pada saat itu anak saya sekolahnya online dan banyak informasi yang harus saya ketahui melalui grup WA. Kemudian karena saya jadi kader teman-teman kader juga aktif dimedia sosial seperti membuat konten hiburan ya jadi saya juga keikut. Selain itu dari ini saya juga lebih tau lah bagaimana mengakses media sosial dan mencari informasi dimedia.” (Ibu Lisa)⁵⁵

⁵⁴ Khoiriyah, diwawancarai oleh penulis, Kerpangan Probolinggo, 30 Juni 2023

⁵⁵ Lisa, diwawancarai oleh penulis, Kerpangan Probolinggo, 30 Juni 2023



Keterbatasan-keterbatasan itulah yang membuat ia tidak memiliki pengetahuan mengakses media dan ia merasakan ketertinggalan dalam pengetahuan mengakses media pada saat itu. Menurut penuturan diatas juga dijelaskan bahwa lingkungan teman kader menjadi pengaruh narasumber untuk bermain media sosial dan juga mengakses media sosial. Selain itu pendidikan juga menuntut seseorang agar dapat mengasah pola pikir. Pola pikir yang baik diimbangi dengan hati nurani yang baik dan tentunya akan menciptakan moralitas dalam diri manusia. Sehingga kedua hal tersebut seharusnya dapat mengimbangi. Agar tidak menimbulkan salah kaprah dalam menghadapi pesatnya teknologi.

“Kalau sekarang ya anak yang bependidikan sudah pasti menggunakan media sosial. Tapi gak semua yang bependidikan punya etika kalau main media sosial. Pendidikan sangat penting, karena pendidikan ini bisa selain membuat kita memiliki pengetahuan yang luas juga bisa melatih kita untuk berpikir secara maksimal. Namun tidak menjamin yang bependidikan memiliki etika yang baik, tapi yang beretika yang baik sudah pasti dia terdidik.”(Ibu Khotim)⁵⁶

Dari pernyataan di atas bahwa yang mendasari kualitas pendidikan tidak hanya berdasarkan tingkat pendidikannya saja namun harus diselaraskan dengan hati nurani yang baik untuk menumbuhkan sikap perilaku yang baik. Sikap perilaku yang baik akan menumbuhkan moralitas sehingga dapat membentuk tingkah laku etika yang baik juga. Karena pada dasarnya pemahaman literasi media jika tidak diselaraskan dengan moral yang baik maka akan menimbulkan efek negatif. Berbicara mengenai dampak negatif di media sosial, banyak kejahatan yang muncul di media sosial. Hal tersebut bukan hanya seputar informasi hoaks namun banyak macam dan bentuk

⁵⁶ Khotim, diwawancara oleh penulis, Kerpangan Probolinggo 30 Juni 2023

modusny. Salah satunya penipuan online. Penggunaan media sosial jika tidak diimbangi dengan pengetahuan literasi media maka tidak menutup kemungkinan akan terkena kejahatan dimedia sosial. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Khoiriyah.

“Pengetahuan tentang media sosial itu sangat penting, saya pernah dulu hampir kena penipuan online. Modusnya melalui WA dan kemudian ditelfon katanya dapat hadiah dari salah satu bank tapi suruh transfer uang dulu untuk ambil hadiahnya, saya mau transfer lewat agen brilink. Untungnya sama orang yang jaga itu gak dibolehin, dia bilang itu penipu. Gara-gara saya bilang dapat telfon katanya mau dapat hadiah. Semenjak itu saya lebih tau bentuk-bentuk modus penipuan dan lebih hati-hati kalau dapat pesan dimedia sosial. Apalagi sekarang juga bukan hanya modus itu, bahkan orang jualan di media sosial aja kadang menipu ya harus lebih tau aja gimana caranya agar kita terhindar dari hal tersebut, contohnya selektif milih toko dan lebih milih COD dari pada transfer.”⁵⁷(Ibu Khoiriyah)

Ketika menceritakan hal tersebut, informan terlihat sangat menggebu-gebu karena pengalamannya yang tidak mengenakan itu. Modus penipuan yang dilakukan adalah menggunakan telfon seluler seolah-olah akan mendapatkan hadiah dan menyuruh korban untuk mentransfer uang sejumlah nominal yang ditentukan oleh penipu, namun beruntungnya kejahatan tersebut digagalkan oleh salah seorang penjaga agen salah satu bank tersebut. Selepas dari pengalaman itu, ia menjadi lebih sadar bahwa kejahatan di media sosial banyak bentuknya dan tentunya menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. pemaparan diatas, bentuk modus penipuan juga tidak hanya berupa iming-iming berhadiah saja. Namun ada yang berbentuk jual beli online. Terkadang modus ini berbentuk produk yang ditawarkan dengan foto yang menggiurkan ketika sudah sampai ke tangan pembeli tidak sesuai dengan

⁵⁷ Khoiriyah, diwawancara oleh penulis, Kerpangan Probolinggo 30 Juni 2023

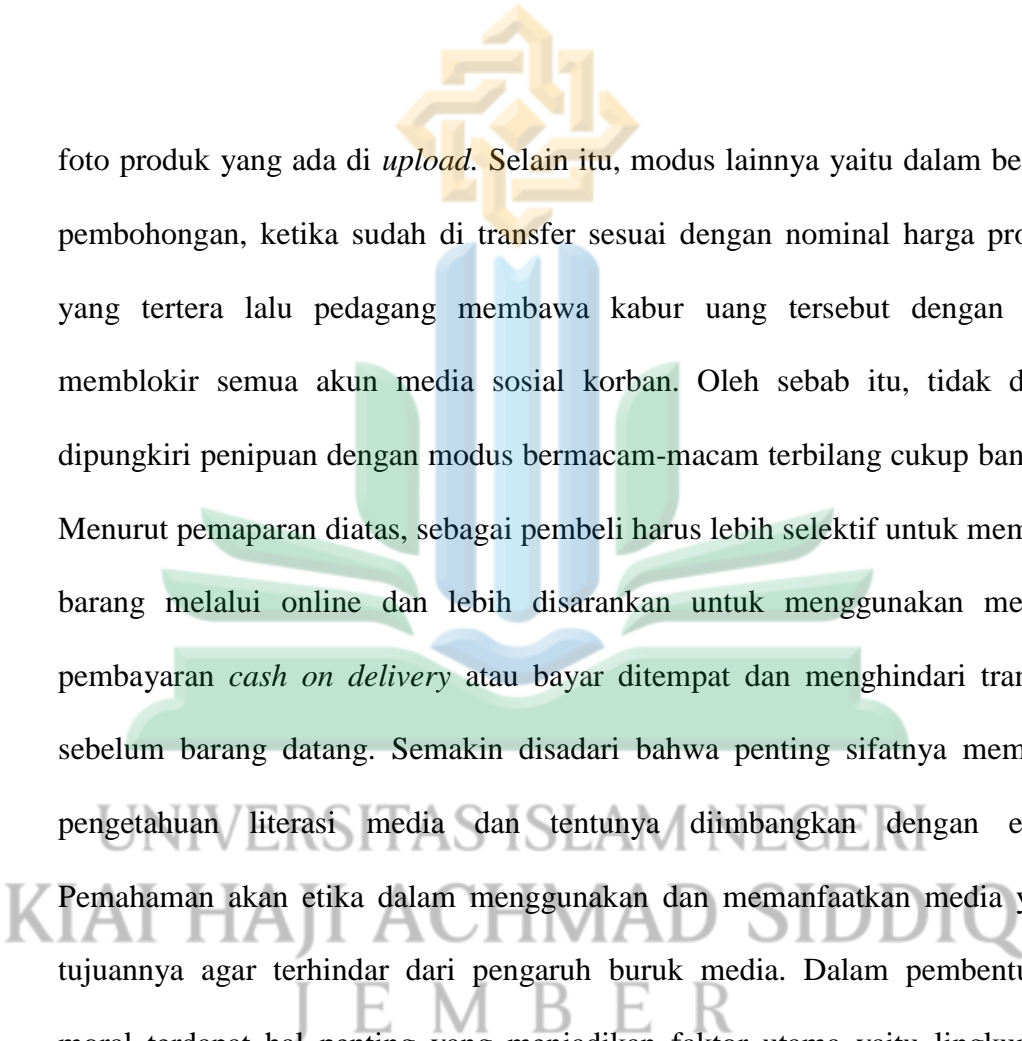


foto produk yang ada di *upload*. Selain itu, modus lainnya yaitu dalam bentuk pembohongan, ketika sudah di transfer sesuai dengan nominal harga produk yang tertera lalu pedagang membawa kabur uang tersebut dengan cara memblokir semua akun media sosial korban. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri penipuan dengan modus bermacam-macam terbilang cukup banyak. Menurut pemaparan di atas, sebagai pembeli harus lebih selektif untuk membeli barang melalui online dan lebih disarankan untuk menggunakan metode pembayaran *cash on delivery* atau bayar ditempat dan menghindari transfer sebelum barang datang. Semakin disadari bahwa penting sifatnya memiliki pengetahuan literasi media dan tentunya diimbangkan dengan etika. Pemahaman akan etika dalam menggunakan dan memanfaatkan media yang tujuannya agar terhindar dari pengaruh buruk media. Dalam pembentukan moral terdapat hal penting yang menjadikan faktor utama yaitu lingkungan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Khoiriyah.

“Tentunya juga karena lingkungan saya itu kader. Kita bukan hanya sekedar dituntut untuk melek teknologi tapi juga dituntut untuk bersikap yang baik, salah satunya bersikap yang baik dalam menggunakan media sosial serta memanfaatkannya juga dengan baik. Karena anggapannya kita adalah cerminan untuk masyarakat. Belum lagi buat jaga anak, anak zaman sekarang kalau gak dijaga main HP bisa berjam-jam anak saya gitu, jadi kitanya juga harus tau dan juga punya tugas buat memberikan pengetahuan” (Ibu Khoiriyah)⁵⁸

Dari penuturan di atas dapat diketahui bahwa lingkungan kader dituntut untuk menjadi contoh bagi masyarakatnya agar selalu menebarkan perbuatan yang baik. Seperti beretika dalam menggunakan media sosial dan tentunya dalam memberkan infomasi, agar tidak menimbulkan sebuah mis informasi

⁵⁸ Khoiriyah, diwawancara oleh penulis, Kerpangan Probolinggo, 15 Juli 2023

yang berujung menjadi informasi hoaks. Menjadi seorang kader dan sekaligus berperan sebagai ibu rumah tangga yang tentunya juga harus mengawasi anak-anaknya dari pengaruh buruk media sosial hal tersebut tidaklah mudah. Hal tersebut membuat kita menyadari bahwa apabila lingkungan yang melatarbelakangi perkembangan pola pikir tersebut kondusif dalam memberikan pengetahuan terkait menggunakan media sosial secara baik dan maksimal, maka akan tercipta perkembangan pengetahuan yang positif juga.

“Mungkin karena lingkungan juga. Karena saya ya memang aktif pengguna media sosial, selain untuk komunikasi, juga sehari-harinya pakai media sosial soalnya selain kader saya juga guru. Media ini mempermudah saya dalam mengakses apapun, mengakses materi saya biasanya juga pakai media. Tapi ya harus di tuntut untuk hati-hati sendiri karena kalau gak hati-hati saya bisa dengan mudah menyebarkan hal yang salah” (Ibu Aisyah)⁵⁹

Dari penuturan di atas, lingkungan sosial budaya mempengaruhi seseorang dalam upaya mengakses media sosial. Namun selain upaya mengakses lingkungan sosial juga mempengaruhi seseorang dalam penggunaan media sosial. Seperti apa yang disampaikan oleh narasumber diatas. Akibat dari melihat lingkungan sosialnya seseorang dapat mengakses media sosial dan memanfaatkannya secara sehat sehingga mampu memilih mana konten dan bagaimana cara memilih informasi yang layak dikonsumsi

Penggunaan media sosial tentunya memerlukan alat digital seperti *handphone*, sehingga juga memerlukan finansial yang cukup. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Lisa, ia menjelaskan bahwa dalam mengembangkan potensi literasi media dalam konteks kemampuan mengakses media tentunya memerlukan uang yang cukup dan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

⁵⁹ Aisyah, diwawancara oleh penulis, Kerpangan Probolinggo, 9 Juli 2023

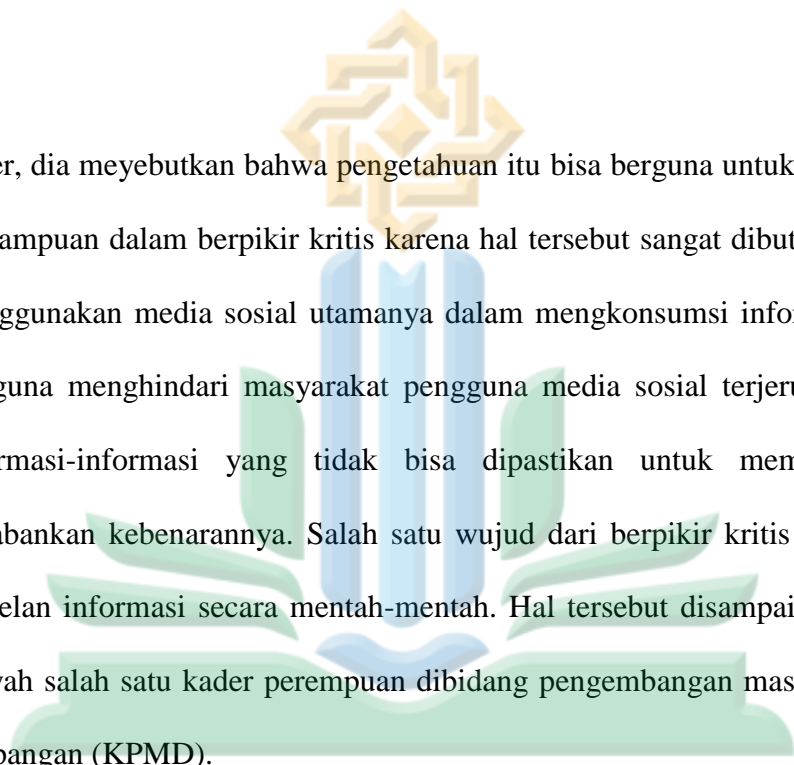
“Kalau kemampuan untuk bisa menggunakan media sosial bisa dibilang telat. Karena pada saat itu saya gak tau sama sekali apalagi melihat informasi di media sosial karena dulu gak semua bisa mampu beli HP apalagi yang bisa akses media sosial, karena faktor ekonomi, kalau sekarang orang-orang semuanya rata-rata main media sosial. Beda sama sekarang, kalau sekarang saya sudah tau gimana mengakses informasi, soalnya lingkungan teman-teman saya juga gitu.”(Ibu Lisa)⁶⁰

Dari hasil pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dalam kehidupan sosial bermasyarakat, tentunya masing-masing memiliki kedudukan yang berbeda-beda dengan individu lainnya dalam konteks ekonomi. Kemampuan daya beli yang rendah akibat ekonomi, sedikit banyak mempengaruhi seseorang untuk membeli alat digital agar dapat mengakses media sosial. Sehingga hal tersebut membuat penghambat bagi dia dalam memiliki pengetahuan mengakses media sosial.

2. Perempuan Kader Penggerak Desa Kerpangan Dalam Menyikapi Maraknya Informasi Hoaks di Desa Kerpangan

Kemajuan teknologi semakin pesat sehingga membuat alat-alat komunikasi digital juga semakin canggih dan berkembangnya media sosial membuat siapa saja bisa menyebarkan dan menerima informasi dengan mudah. Hal tersebut membuat semakin beragamnya bentuk informasi yang ada. Keberagaman informasi tersebut bisa menimbulkan dampak negatif bagi penggunaannya seperti bertebarannya informasi hoaks. Oleh sebab itu dilakukan upaya dalam menyikapi informasi hoaks agar tidak mengintai diri kita dan juga termasuk lingkungan sekitar. Maka oleh sebab dalam penggunaan media sosial didasari dengan pengetahuan yang baik agar tidak mudah terpengaruh dengan macam-macam informasi yang ada. Menurut hasil wawancara dari salah satu

⁶⁰ Lisa, diwawancarai oleh penulis, Kerpangan Probolinggo, 30 Juni 2023



kader, dia menyebutkan bahwa pengetahuan itu bisa berguna untuk memberikan kemampuan dalam berpikir kritis karena hal tersebut sangat dibutuhkan dalam menggunakan media sosial utamanya dalam mengkonsumsi informasi. Selain itu guna menghindari masyarakat pengguna media sosial terjerumus kepada informasi-informasi yang tidak bisa dipastikan untuk mempertanggungjawabkan kebenarannya. Salah satu wujud dari berpikir kritis adalah tidak menelan informasi secara mentah-mentah. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Aisyah salah satu kader perempuan dibidang pengembangan masyarakat Desa Kerpangan (KPMD).

“Tentunya harus diimbangi dengan pengetahuan ya supaya kita bisa memiliki kemampuan berpikir kritis bahwa ketika melihat informasi yang sifatnya ambigu itu tidak layak buat disebar. Misal saya kalau dapat informasi yang bersinggungan dengan kesehatan yang sifatnya ambigu misal isinya aneh, saya konfirmasi dulu ke bidan tidak menelan secara mentah-mentah. Apalagi kalau misal informasi tersebut sudah viral di masyarakat. Kan biasanya sering itu ada penyakit yang banyak terjangkit dan pasti informasi yang ada di masyarakat itu macam-macam, jadi saya konfirmasi dulu. Tapi kalau diluar yang bersangkutan dengan hal tersebut, saya cari tau sumbernya dari mana dan kalau tidak jelas cukup gak nyebarin aja” (Ibu Aisyah)⁶¹

Dari pernyataan di atas bisa diketahui bahwa tidak menelan informasi secara mentah-mentah termasuk wujud dalam berpikir kritis. Tidak menelan informasi secara mentah-mentah diperlukan untuk mengimbangi pesatnya arus informasi yang beredar. Bentuk berpikir kritis yang dilakukan perempuan kader tersebut adalah dengan memikirkan kembali informasi-informasi yang tidak lengkap dan bersifat ambigu sehingga terdorong untuk mengkonfirmasi kebenarannya kepada pihak yang lebih kompeten dibidangnya. Tindakan ini merupakan suatu kemampuan berpikir kritis karena tidak serta-merta

⁶¹ Aisyah, diwawancarai oleh penulis, Kerpangan Probolinggo, 9 Juli 2023

mempercayai informasi apapun yang diterimanya tanpa mengkonfirmasi ulang kebenarannya. Jika informasi tersebut terlihat seperti informasi yang aneh dan tidak masuk akal maka kader perempuan mengambil tindakan untuk mengkonfirmasi dari pada langsung. Selain itu, dalam menyikapi keberagaman informasi hoaks diperlukan kemampuan untuk menganalisa pesan di media sosial seperti yang diungkapkan oleh Ibu Khoiriyah selaku kader posyandu.

“Informasi di media sosial itu kan beragam ya. Misal di FB kadang ada yang cuma tulisan dan fotonya kalau cuma sekedar bentuk tulisan seperti update status tanpa mencantumkan link berita resminya, itu tidak jelas dan patut dipertanyakan. Karena informasi yang baik dan benar itu menurut saya yang mencantumkan sumber informasi yang asli dan menurut saya penting juga dibaca keseluruhan informasinya tidak hanya fokus ke judul” (Ibu Khoiriyah)⁶²

Berdasarkan pendapat di atas bahwasanya menganalisa pesan secara efektif dapat dilakukan dengan cara tidak cepat mengambil keputusan untuk langsung menyebarkan informasi yang diterimanya. Tidak serta merta mengonsumsi informasi yang bentuknya ambigu. Serta mengetahui bentuk-bentuk informasi mana yang perlu ditelusuri dan mengetahui bagaimana cara menganalisa informasi di media sosial salah contohnya terpengaruh dengan *headline* berita. Menyikapi maraknya hoaks dengan arus informasi-informasi yang banyak dan berubah-ubah tentunya bukan hal yang mudah, begitu pula dengan sikap kader perempuan yang ada di Desa Kerpangan. Tentunya harus disertakan dengan pengetahuan yang mampu membuatnya dapat mengenali bagaimana bentuk dari informasi hoaks tersebut. Tidak hanya itu bentuk menyikapi maraknya informasi hoaks di media sosial juga dilakukan dengan

⁶² Khoiriyah, diwawancarai oleh penulis, Kerpangan Probolinggo, 15 Juli 2023

mengenalinya pengaruh dan dampak media sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Lisa sebagai kader posyandu.

“Harus tau juga efek negatifnya karena ngeliat media sekarang itu macam-macam sekali didalamnya, dan tentunya pengaruh positifnya banyak bisa memudahkan kita misal dalam berkomunikasi, negatifnya cukup banyak juga. Nah karena itu kader juga diberi bekal dan selalu diingatkan untuk tidak selalu percaya informasi di media sosial apalagi tentang kesehatan mbak. Jadi setidaknya kalau nemu informasi yang aneh itu biasanya ditanyakan dulu di grup WhatsApp bersama, ini benar apa tidak” (Ibu Lisa)⁶³

Hal tersebut menjelaskan bahwa tanpa disadari mengenali pengaruh dan dampak dari media itu penting sifatnya. Karena dengan mengenali pengaruh dan dampak dari media sosial, kita menjadi lebih *aware* terhadap kejahatan-kejahatan yang ada di media sosial dan lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Seperti yang disampaikan diatas bahwa kader posyandu dibekali dengan pengetahuan dan selalu diberikan pengingat agar tidak mempercayai begitu saja terhadap informasi-informasi yang beredar diluar sana, dan dihibau kepada mereka untuk selalu mengkonfirmasi segala bentuk informasi yang ada kaitannya dengan kesehatan. Karena mengingat banyak dampak dari media sosial ini. Namun tidak hanya mengenai informasi yang bersinggungan dengan kesehatan saja, tentunya dalam hal mengelola informasi yang dikonsumsi secara pribadi penting sifatnya. Perempuan kader dalam menyikapi informasi hoaks juga dapat mengelola informasi pribadi secara aman seperti yang dikatakan oleh Ibu Khotim sebagai berikut :

“Gak hanya informasi tentang kesehatan, saya kan main media sosial tentunya saya juga mendapatkan informasi yang lain, dan itu cuma buat konsumsi pribadi aja, jadi ya diupayakan untuk lihat dulu dari mana informasi itu berasal, kalau misal dari media aslinya dan akurat ya

⁶³ Lisa, diwawancara oleh penulis, Kerpangan Probolinggo, 20 Juli 2023

kadang juga langsung nyebarkan tapi mungkin cuma ke orang terdekat saja dan kalau misal informasi itu dirasa penting”(Ibu Khotim)⁶⁴

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa kader perempuan bukan hanya *aware* kepada informasi yang lingkupnya sebatas kesehatan, namun ia juga peduli terhadap informasi pribadi yang dikonsumsi sebelum disebarkan kepada orang-orang terdekatnya. Mengelola informasi pribadi secara aman dapat dipastikan akan meminimalisir penyebaran hoaks di lingkungannya. Hal tersebut merupakan langkah yang tepat agar lingkungannya aman dari informasi-informasi yang tidak kredibel. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Lisa.

“Kalau untuk informasi selain seputar kesehatan misal tentang kenaikan BBM atau yang lainnya karena gak mungkin kan konfirmasi kebenarannya ke bidan atau teman-teman yang lain, soalnya di media sosial itu gak sepenuhnya benar jadi saya percaya informasi itu kalau misal dari sumber yang asli misal Liputan6 itu kan sudah ada di TV nah baru itu menurut saya bisa dipercaya. Kalau misal dapat informasi dari FB apalagi grup biasanya kebanyakan yang asal-asalan“(Ibu Lisa)⁶⁵

Selain itu, dalam menyikapi maraknya informasi hoaks perempuan kader tentunya menyadari akan munculnya hoaks. Hal tersebut dibangun dengan cara mengetahui ciri-ciri dari informasi hoaks menurut pandangan dan pengetahuan pribadinya. Sekaligus mengetahui bentuk dari kejahatan lainnya yang ada di media sosial.. Dengan mengetahui hal tersebut, maka kader dapat lebih selektif dalam menggunakan media sosial serta dapat memilih informasi pribadi yang sehat sekaligus dapat menjembatani masyarakat agar tidak terpengaruh dari segala bentuk kejahatan dari media sosial. Pendapat tersebut disampaikan oleh Ibu Aisyah.

⁶⁴ Khotim, diwawancara oleh penulis, Kerpangan Probolinggo 24 Juli 2023

⁶⁵ Lisa, diwawancara oleh penulis, Kerpangan Probolinggo, 20 Juli 2023

“Menyadari akan informasi hoaks itu kita harus ngerti dulu bagaimana ciri-ciri hoaks. Meskipun pengetahuan saya belum sebegitunya paham tentang informasi hoaks setidaknya saya paham kalau bentuknya itu biasanya gak jelas sumbernya dari mana, kadang hanya disebar di WhatsApp atau di Facebook tanpa jelas sumbernya. Apalagi pas kemarin covid itu banyak sekali berita informasi yang gak jelas sumbernya dan isinya aneh-aneh. Jadi saya ya gak menyebarkan, berhenti disaya saja itu informasi”(Ibu Aisyah)⁶⁶

Menurut hasil wawancara diatas, bahwasanya dengan menyadari munculnya hoaks dapat mengurangi jangkauan informasi hoaks beredar. Era covid 19 berita hoaks tentang kesehatan banyak menebar diseluruh kalangan. Beragam bentuk dan isi informasi mengenai kesehatan. Sehingga kader di Desa Kerpangan khususnya kader perempuan dibekali dengan pengetahuan tentang seputar kesehatan. Hal tersebut dilakukan agar kader dapat lebih berhati-hati dalam memilih informasi yang bertema kesehatan dan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat agar masyarakat tidak panik dan menjaga dirinya supaya tidak termakan informasi hoaks yang asalnya dari media sosial. Informasi hoaks tentunya sangat meresahkan masyarakat, oleh sebab itu dengan menyadari munculnya informasi hoaks menjadikan suatu hal tersebut sebagai perisai untuk membatasi diri dalam menerima informasi yang tidak valid. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Khoiriyah.

“Pas covid itu marak-maraknya informasi tentang kesehatan bertebaran. Dan tentunya kita sebagai kader dibidang kesehatan juga harus peduli dengan itu, jadi kita diberikan pengetahuan sama bidan tentang covid sama vaksin tujuannya ya itu biar gak mudah percaya informasi di media sosial. Ya saya rasa dengan tindakan itu bisa membuat saya menyadari bentuk informasi hoaks dan tidak asal menyebarkannya.” (Ibu Khoiriyah)⁶⁷

⁶⁶ Aisyah, diwawancarai oleh penulis, Kerpangan Probolinggo 9 Juli 2023

⁶⁷ Khoiriyah, diwawancarai oleh penulis, Kerpangan Probolinggo, 15 Juli 2023

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Khoiriyah bahwa kader menyadari akan munculnya hoaks hal tersebut terjadi karena pengetahuan yang diberikan oleh tenaga kesehatan setempat. Sehingga membuatnya lebih mengerti dan paham tentang bagaimana menyikapi informasi yang banyak beredar utamanya yang bersumber dari media sosial. Dari pernyataan diatas juga dapat disimpulkan bahwa pentingnya mengedukasi diri dengan berbagai macam pengetahuan, karena semakin kader mengetahui tentang pengetahuan seputar kesehatan maka semakin pula meningkat kepeduliannya terhadap informasi yang beredar. Berbicara mengenai pengetahuan kader posyandu seputar kesehatan, menurut penuturan salah satu kader posyandu Desa Kerpangan, mereka sudah dibekali dengan mater-materi dan juga rapat rutin kader posyandu yang berisi perempuan-perempuan bersama tenaga kesehatan desa. Dengan hal-hal tersebut sehingga membuat kader juga teredukasi dan dapat mencegah informasi-informasi hoaks di masyarakat yang ada kaitannya dengan kesehatan. Edukasi-edukasi itulah yang semakin membuat kesadaran terhadap informasi hoaks meningkat dikalangan perempuan kader. Dengan memahami pengetahuan kesehatan, perempuan kader ini juga akan menjadi lebih kritis terhadap informasi kesehatan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan pengetahuan yang sebenarnya.

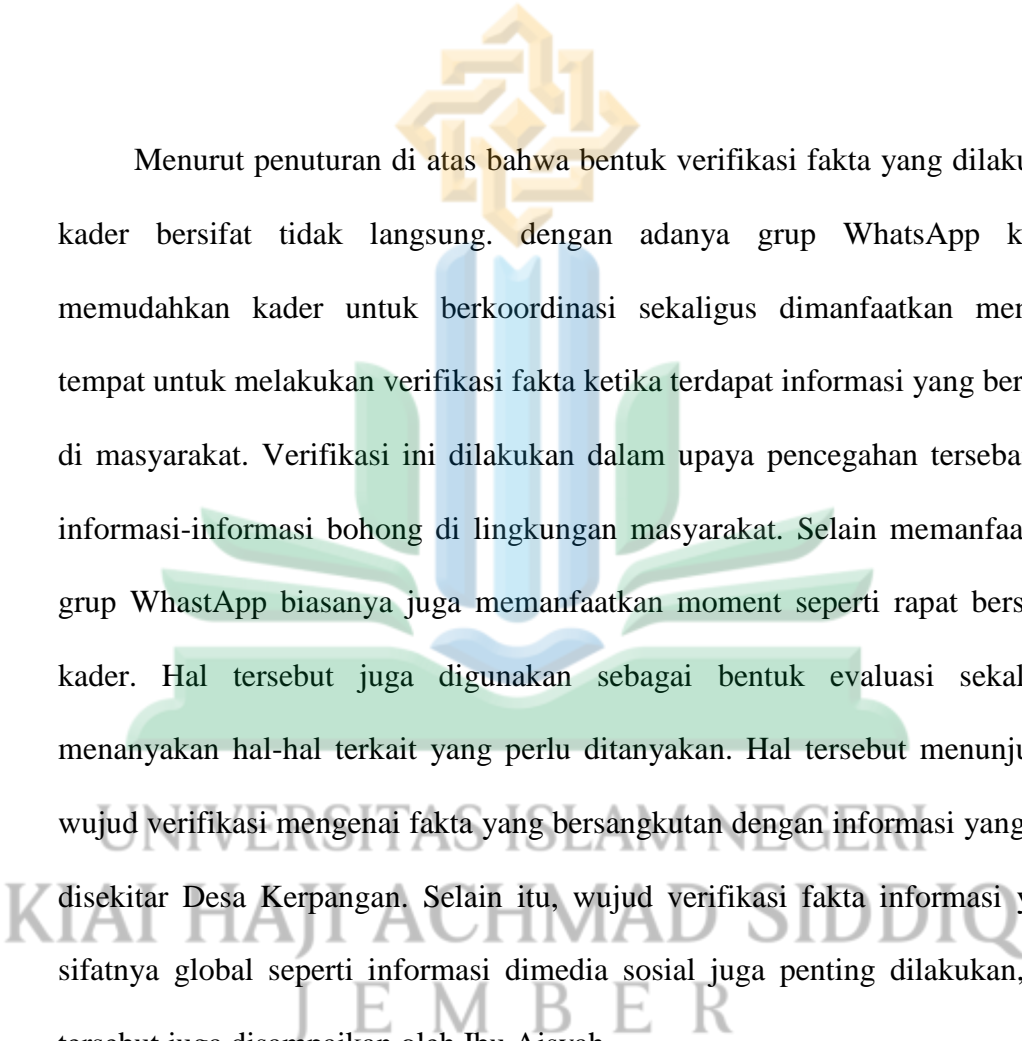
3. Upaya Perempuan Kader Penggerak Desa Kerpangan Untuk Menangkal Ancaman Informasi Hoaks di Desa Kerpangan

Maraknya penyebaran informasi hoaks melalui media sosial membuat sebagian masyarakat merasa cemas dan kurang percaya terhadap berita yang

disebar, sehingga sulit membedakan antar *fake or fact*. Sehingga dalam peristiwa tersebut tentunya perlu dilakukan pengupayaan untuk mencegah ataupun menangkalnya agar hoaks tidak semakin meluas dikalangan masyarakat. Upaya tersebut tentunya bisa dilakukan oleh siapa saja, baik masyarakat atau lembaga pemerintahan setempat. Namun upaya tersebut pertama harus dilakukan oleh lembaga sipil yang bertanggung jawab sebagai pemihak masyarakat contohnya seperti dikalangan kader desa. Wujud yang dilakukan beragam bentuknya, seperti memverifikasikan informasi yang ada. Menurut keterangan salah satu narasumber verifikasi fakta informasi itu penting utamanya informasi yang sudah menyebar di masyarakat, upaya tersebut dilakukan untuk mencegah informasi hoaks menjadi konsumsi masyarakat. Hal tersebut dilakukan dengan bentuk pemeriksaan kebenaran terhadap informasi yang diterima, baik dilakukan secara verifikasi melalui situs asli sumber informasi tersebut atau konfirmasi secara langsung kepada yang lebih memahami akan topik informasi tersebut. Seperti yang dilakukan oleh perempuan kader dalam upaya verifikasi fakta yang dilakukan adalah konfirmasi secara langsung kepada yang lebih mengetahui akan tema tersebut.

“Jadi kita ada grup WA kalau untuk KPMD sendiri itu bukan hanya lingkup desa tapiada juga lingkup kecamatan, kan per desa ada perwakilan satu. Apa-apa terkait informasi apapun di update di grup itu, jadi apapun juga informasi yang beredar di masyarakat kalau misal belum disampaikan kepada kita, dan kita tidak mendengar biasanya bertanya ataupun konfirmasi di grup itu, jadi tidak sembarangan menyebarkan informasi walaupun tidak di grup WA ya biasanya pas rapat informasi apapun itu kan juga disampaikan.”(Ibu Aisyah)⁶⁸

⁶⁸ Khoiriyah, diwawancara oleh penulis, Kerpangan Probolinggo 12 Juli 2023

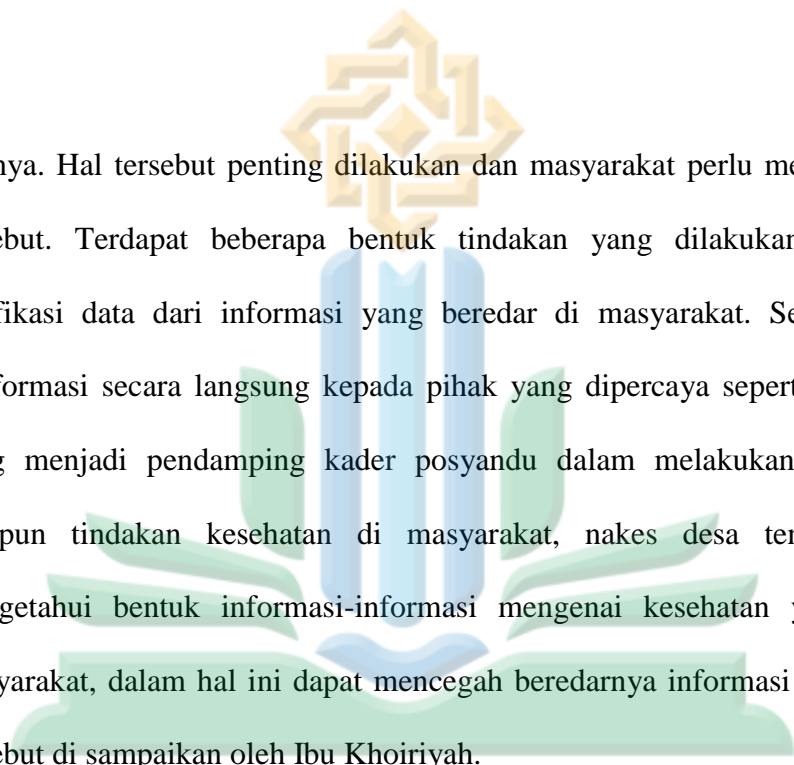


Menurut penuturan di atas bahwa bentuk verifikasi fakta yang dilakukan kader bersifat tidak langsung. dengan adanya grup WhatsApp kader memudahkan kader untuk berkoordinasi sekaligus dimanfaatkan menjadi tempat untuk melakukan verifikasi fakta ketika terdapat informasi yang beredar di masyarakat. Verifikasi ini dilakukan dalam upaya pencegahan tersebarnya informasi-informasi bohong di lingkungan masyarakat. Selain memanfaatkan grup WhatsApp biasanya juga memanfaatkan moment seperti rapat bersama kader. Hal tersebut juga digunakan sebagai bentuk evaluasi sekaligus menanyakan hal-hal terkait yang perlu ditanyakan. Hal tersebut menunjukkan wujud verifikasi mengenai fakta yang bersangkutan dengan informasi yang ada disekitar Desa Kerpangan. Selain itu, wujud verifikasi fakta informasi yang sifatnya global seperti informasi dimedia sosial juga penting dilakukan, hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Aisyah.

“Tapi kalau informasi yang bersifat meluas dan bukan lingkup diforum itu untuk verifikasinya, ya kitanya saja pintar-pintar melihat informasi itu. Misalnya membandingkan isi satu berita yang ditemukan dimedia sosial ini lalu bandingkan dengan isinya di media sosial lainnya. Dan tidak mudah percaya informasi yang hanya berupa tulisan dimedia sosial tanpa mencantumkan situs berita resminya.”(Ibu Aisyah)⁶⁹

Menurut penjelasan dapat diketahui bahwa pertumbuhan penggunaan media sosial juga harus diimbangi dengan literasi media karena berita hoaks terkadang tidak hanya melalui situs online melainkan juga beredar dipesan *chatting*. Verifikasi fakta dengan membaca keseluruhan informasi agar tidak salah kaprah atau salah menafsirkan yang nantinya berujung hoaks. Membandingkan isi informasi yang ditemukan di media sosial satu dengan

⁶⁹ Khoiriyah, diwawancara oleh penulis, Kerpangan Probolinggo 18 Juli 2023



lainnya. Hal tersebut penting dilakukan dan masyarakat perlu mengetahui hal tersebut. Terdapat beberapa bentuk tindakan yang dilakukan dalam hal verifikasi data dari informasi yang beredar di masyarakat. Seperti halnya konfirmasi secara langsung kepada pihak yang dipercaya seperti nakes desa yang menjadi pendamping kader posyandu dalam melakukan penyuluhan maupun tindakan kesehatan di masyarakat, nakes desa tentunya lebih mengetahui bentuk informasi-informasi mengenai kesehatan yang ada di masyarakat, dalam hal ini dapat mencegah beredarnya informasi bohong. Hal tersebut di sampaikan oleh Ibu Khoiriyah.

“Saya biasanya informasi yang sekiranya bisa ditanyakan ke kader lain, saya verifikasinya ke teman-teman di grup, kalau misal bersinggungan kesehatan biasanya ke bidan soalnya dia yang lebih tau terkait apa-apa yang perlu dihindari atau yang perlu diwaspadai kalau misal ada beberspa penyakit, seperti kemarin lagi viral rabies atau pencegahan stunting. Nah kan itu ranah tenaga kesehatan jadi kalau ada informasi terkait itu nanya ke bidan, yang lebih tau bentuk larangan-larangan dan pencegahannya kan tenaga kesehatan itu” (Ibu Khoiriyah)⁷⁰

Hasil wawancara di atas juga menunjukkan bahwa verifikasi fakta yang dilakukan selain memanfaatkan grup WhatsApp kader dan verifikasi fakta secara langsung. Belakangan ini termasuk pada zaman pandemi, informasi hoaks terbanyak datang dari lingkup kesehatan. Sehingga kader perempuan khususnya kader posyandu juga tidak hentinya untuk mencegah informasi yang berkaitan dengan kesehatan dan sebelum memutuskan informasi tersebut benar atau tidak, ia melakukan verifikasi fakta terlebih dahulu kepada nakes desa yang menjadi pendamping ibu-ibu kader posyandu desa Kerpangan. Selain verifikasi fakta, kritis terhadap media juga penting untuk mencegah informasi

⁷⁰ Khoiriyah, diwawancara oleh penulis, Kerpangan Probolinggo 18 Juli 2023

hoaks mengintai lingkungan masyarakat. Salah satu wujud kritis dalam menggunakan media adalah tidak menerima informasi secara mentah-mentah dan memiliki pengetahuan dalam mengecek kebenaran informasi, seperti yang disampaikan oleh Ibu Lisa.

“Baca keseluruhan isinya, biasanya orang itu kan cuma baca judul jadi gampang terkecoh. Dimanapun mendapatkan informasi terbaru saya baca keseluruhan isi beritanya alau itu dalam bentuk tulisan baik di media sosial manapun kecuali kalau di Tik-Tok kan itu bentuknya video. Kalau yang informasi yang tidak lengkap atau setengah-setengah itu jangan dipercaya, kalau disitus berita resmi misalnya Kompas atau yang lainnya yang sekiranya situs itu bisa dipercaya. Nah disana tidak ada, jangan percaya dan jangan disebarin” (Ibu Lisa)⁷¹

Dari pernyataan tersebut bahwa berpikir kritis banyak bentuk dan tindakannya, dengan membaca keseluruhan dari isi informasi yang ada dapat menumbuhkan sikap kritis apakah ada bentuk kejanggalan dari informasi tersebut. Sikap kritis terhadap media merupakan bentuk kontrol sosial agar tidak meluasnya penyebaran informasi hoaks. Kritis terhadap media juga membutuhkan pengetahuan dan ketelitian. Seperti yang disampaikan diatas bahwa berpikir kritis dengan membaca keseluruhan isi informasi agar tidak termakan oleh *headline* berita, hal tersebut yang dilakukan oleh Ibu Lisa dalam upaya menangkal ancaman hoaks. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Khotim.

“Ngeliat media sekarang itu macam-macam sekali didalamnya, dan tentunya pengaruh positifnya banyak bisa memudahkan kita misal dalam berkomunikasi, negatifnya cukup banyak juga. Sikap kritis yang ditanamkan itu karena kita sudah diberikan pengetahuan kalau jangan menalan secara mentah-mentah informasi di media sosial. Karena itu kader posyandu juga diberi bekal untuk tidak selalu percaya informasi di media sosial apalagi tentang kesehatan mbak. Jadi setidaknya kalau nemu

⁷¹ Lisa, diwawancara oleh penulis, Kerpangan Probolinggo 22 Juli 2023

informasi yang aneh itu biasanya teman-teman menanyakan dulu di grup WhatsApp”(Ibu Khotim)⁷²

Dari pernyataan di atas, bahwa pikiran kritis seorang kader itu bisa muncul karena mereka telah mengetahui fakta yang ada terlebih dahulu, mereka dibekali dengan pengetahuan mengenai informasi kesehatan misal seputar penyakit yang sedang banyak terjangkit sehingga ketika ada informasi yang bersinggungan dengan hal tersebut yang tidak sesuai dengan fakta ia melakukan konfirmasi terlebih dahulu. Menyadari akan dampak positif dan negatif yang diberikan oleh media kepada penggunanya membuat mereka semakin berpikir kritis akan informasi yang didapatkan, karena tidak semua informasi yang ada di media sosial sifatnya benar. Oleh sebab itu ketika individu mampu dalam berpikir kritis dan menganalisis informasi di media sosial maka terbentuklah pendapat atau penyebaran informasi secara sehat dan santun di masyarakat jauh dari informasi hoaks. Penggunaan media sosial juga tentunya harus didasari dengan etika yang baik, etika bermedia sosial juga penting agar terhindar dari informasi hoaks, seperti yang dikatakan oleh Ibu Aisyah.

“Menurut saya menggunakan media sosial ini juga harus didasari dengan etika supaya di media sosial itu bersih dari kejahatan karena jika itu sudah diterapkan maka orang-orang itu akan menyajikan informasi yang baik.”(Ibu Aisyah)⁷³

Pendapat diatas bahwa dalam menggunakan sosial diimbang dengan etika bermedia sosial maka beragam informasi yang disajikan juga akan bernilai baik. Pemanfaatan media sosial yang baik tentunya dengan

⁷² Khotim, diwawancara oleh penulis, Kerpangan Probolinggo, 24 Juli 2023

⁷³ Aisyah, diwawancara oleh penulis, Kerpangan Probolinggo 12 Juli 2023

mengunggah tentang konten-konten edukatif dan informasi yang akurat. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Aisyah.

“Memanfaatkan media sosial dengan baik seperti mengunggah hal-hal yang positif yang berisikan informasi akurat. Pernah pas pandemi 2020 kemarin, pas itu banyak-banyaknya informasi hoaks tentang vaksin tentang virus. Kader semacam kampanye poster tentang itu dan kita disuruh sebarkan lewat media sosial” (Ibu Aisyah)⁷⁴


Menurut penuturan di atas bahwa pemanfaatan media sosial yang baik dan benar adalah salah satu upaya yang penting dilakukan agar terhindar dari informasi hoaks. Agar terbentuk kesadaran beretika yang baik tentunya kader mendapatkan pengetahuan dalam bentuk sosialisasi. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Aisyah sosialisasi atau pengetahuan terkait media sosial dan bagaimana bersikap didalamnya. Dalam menggunakan media sosial tentunya harus bersikap dengan baik disertai dengan pengetahuan agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Sosialisasi kader yang dimaksud biasanya disela-sela rapat bulanan di balai desa ataupun di puskesmas. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Aisyah sebagai berikut.

“Biasanya ada rapat bulanan kader, disitu juga ada sosialisasi lah istilahnya edukasi pengetahuan tentang bagaimana kita menanggapi informasi di media sosial, bagaimana bersikap di media sosial. Sosialisasinya itu pas rapat kader bulanan di balai desa kadang juga di puskesmas, biasanya semua kader itu terlibat dalam sosialisasi itu. Di sela-sela forum itu biasanya diisi dengan edukasi tentang media itu biar kita tidak mudah percaya hoaks. Ya tentunya diharapkan agar tersampaikan juga ke masyarakat dan dipraktikkan” (Ibu Aisyah)⁷⁵

Menurut penuturan di atas bahwa upaya yang dilakukan adalah mengadakan sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan berupa pemberian edukasi pengetahuan berupa cara dalam menghadapi informasi dari media sosial di

⁷⁴ Aisyah, diwawancara oleh penulis, Kerpangan Probolinggo 12 Juli 2023

⁷⁵ Aisyah, diwawancara oleh penulis, Kerpangan Probolinggo 12 Juli 2023



masyarakat. Sosialisasi tersebut terkemas di suatu forum rapat bulanan yang diadakan dibalai desa atau puskesmas yang mana audience atau yang menjadi sasarannya adalah semua kader yang memiliki tugas. Tentunya upaya yang dilakukan tidak hanya kepada kader namun juga harus sampai kepada masyarakat, agar masyarakat juga dapat menilai tentang bagaimana bersikap di media sosial dan menghadapi banyaknya informasi didalamnya dan diharapkan agar kader lainnya juga dapat mengedukasi masyarakat dengan pengetahuan bermedia sosial. Forum diskusi yang dilakukan baik secara langsung maupun melalui online di grup WhatsApp tersebut beryujuan untuk membentuk kesadaran diri terhadap mereka sebagai perempuan kader yang cerdas dalam menggunakan media sosial terlebih dalam mengidentifikasi informasi hoaks.

C. Pembahasan Temuan

1. Faktor Yang Dapat Mengembangkan Literasi Media Sosial Kader Penggerak Desa Kerpangan

Mengacu pada bagian penyajian data, bahwa literasi media bukan hanya kemampuan individu dalam mengakses dan mengaplikasikan media namun juga mencakup kemampuan individu dalam berpikir kritis terhadap media. Kader yang relatif aktif dalam menggunakan media sosial sehingga tuntutan menjadi seorang kader bukan hanya bisa mengakses media sosial namun juga harus mampu teliti dan berpikir kritis dalam menggunakan media sosial terlebih lagi dalam mengakses informasi. Untuk itu, literasi media secara umum menurut Silverblatt bahwa tentang mengaplikasikan keahlian berpikir

ktitis terhadap sumber informasi yaitu media. Selain itu, Ruminski dan Hanks juga mengatakan para ahli sepakat bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi.⁷⁶

Hasil temuan yang didapatkan di Desa Kerpangan adalah kesadaran berpikir kritis terhadap media dapat dibangun dari lingkungan sosial dan pendidikan kader perempuan. Sehingga tersebut menjadi kebiasaan individu ketika menemukan informasi. Dalam menjalankan tugasnya, kader mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana bijak dalam menyikapi informasi yang ada di media sosial, baik disampaikan ketika agenda rapat ataupun secara tertulis di grup WhatsApp. Sehingga kader dapat belajar hingga menirukan model dalam mengakses media yang baik dan mendapatkan pengetahuan mengenai literasi media dari lingkungan tersebut, lalu terbentuklah kesadaran berpikir kritis dari dalam diri perempuan kader.

Pada dasarnya manusia tidak bisa lepas dari interaksi sosial, dari proses interaksi tersebut individu bisa belajar dengan cara proses mengamati lawan bicaranya lalu terkadang hingga bisa meniru dan bertindak sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya. Oleh sebab itu terdapat beberapa jenis peniruan salah satunya adalah peniruan langsung dan peniruan tidak langsung. Peniruan secara langsung yaitu meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian. Sedangkan peniruan secara tidak langsung yaitu melalui imaginasi atau perhatian secara tidak langsung.⁷⁷

⁷⁶ Yusrin Ahmad Tosepu, *Literasi Informasi&Media* (Makassar: Oase Pustaka, 2021) 79-81

⁷⁷ Saipul Anwar "Filsafat Komunikasi Sosial Learning Theory (Albert Bandura)" Universitas Bina Darma, 2020 <http://eprints.binadarma.ac.id/8934/1/TUGAS%207%20COMBINE.pdf>

Dalam konteks ini, individu dapat mengadopsi dan belajar perilaku media melalui pengamatan lalu kemudian diaplikasikan di kehidupan nyata. Peniruan model mengakses dilakukan dengan cara meniru dan mengamati dari orang lain yang dilakukan secara langsung. Pada prinsipnya, *social learning theory* memandang bahwa kebanyakan perilaku manusia dipelajari secara observasional melalui pemodelan yaitu dari mengamati orang lain. Yang kemudian hasilnya berfungsi sebagai panduan untuk bertindak.⁷⁸ Sumber model peniruan model yang menjadi objektifikasi kader beragam. Seperti contohnya ketika mendapatkan informasi, kader dihimbau untuk tidak langsung percaya sebelum verifikasi fakta baik secara langsung ataupun melalui grup diskusi. Secara tidak sadar, hal tersebut menjadi objektifikasi kader untuk melakukan tindakan verifikasi fakta sebelum menyebarkan informasi yang didapatkan di media sosial. Selain itu, model peniruan yang dilakukan oleh kader tidak sebatas hanya secara langsung saja dan dari lingkungannya saja. Namun juga secara tidak langsung melalui media sosial, seperti misalnya ketika kader mendapati sebuah konten yang berisikan korban penipuan di media sosial, kemudian kader menyadari dan mendapatkan pengetahuan baru dari bentuk-bentuk penipuan di media sosial sehingga ketika mendapati hal yang serupa kader lebih selektif dan tidak mempercayai begitu saja. Dalam model peniruan perempuan kader tersebut, mereka mengimplementasikan

⁷⁸ Freddy Widya Ariesta “Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Pandangan Albert Bandura dan Lev Vygotsky” Binus University, July 08 2021 <https://pgsd.binus.ac.id/2021/07/08/implementasi-teoribelajarsosialdalampandanganalbertbanduradanlevvygotsky/#:~:text=Teori%20belajar%20sosial%20menjelaskan%20bahwa,yaitu%20dari%20mengamati%20orang%20lain>

dikehidupan nyata sehingga dapat mengembangkan potensi literasi media perempuan kader penggerak Desa Kerpangan.

2. Perempuan Kader Penggerak Desa Kerpangan Dalam Menyikapi Maraknya Informasi Hoaks di Desa Kerpangan

Pada dasarnya salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya teori belajar sosial adalah belajar observasional. Yang mana seseorang mendasari pengetahuannya dengan mengobservasi orang lain didalam lingkungannya. Dalam konteks ini, dari model peniruan tersebut kader dapat belajar mengenai bagaimana bersikap dimedia sosial dari lingkungan sekitarnya. Karena dari akibat perkembangan teknologi komunikasi yang begitu pesat sehingga membuat arus informasi yang begitu deras sehingga dari situlah informasi hoaks berasal. Untuk mengimbangi hal tersebut maka diperlukannya literasi media.

Adapun temuan yang didapatkan di lapangan yaitu dari model peniruan tersebut kader dapat mengimplementasikan dalam suatu tindakan ketika menyikapi dan menghadapi hoaks. *Pertama*, tidak asal menyebarkan informasi dan tidak menelan mentah-mentah informasi yang beredar. Hal tersebut sikap kader dalam menghadapi informasi hoaks. Mencari tahu lebih detail informasi-informasi yang tidak lengkap dan bersifat ambigu sehingga terdorong untuk mengkonfirmasi kebenarannya kepada pihak yang lebih kompeten dibidangnya. Tindakan ini merupakan suatu kemampuan berpikir kritis karena tidak serta-merta mempercayai informasi apapun yang diterimanya tanpa mengkonfirmasi ulang kebenarannya. Jika informasi tersebut terlihat seperti informasi yang aneh dan tidak masuk akal maka kader perempuan mengambil



tindakan untuk mengkonformasi dari pada langsung menyebarkannya. *Kedua*, menganalisa pesan secara efektif. Bahwasanya menganalisa pesan secara efektif perempuan kader melakukannya dengan cara tidak cepat mengambil keputusan untuk langsung menyebarkan informasi yang diterimanya. Tidak serta merta mengkonsumsi informasi yang bentuknya ambigu. Serta mengetahui bentuk-bentuk informasi mana yang perlu ditelusuri dan mengetahui bagaimana cara menganalisa informasi di media sosial salah contohnya terpengaruh dengan *headline* berita. Menyikapi maraknya hoaks dengan arus informasi-informasi yang banyak dan berubah-ubah tentunya bukan hal yang mudah, begitu pula dengan sikap kader perempuan yang ada di Desa Kerpangan. Tentunya harus disertakan dengan pengetahuan yang mampu membuatnya dapat mengenali bagaimana bentuk dari informasi hoaks tersebut. *Ketiga*, mengenali pengaruh dan dampak dari media. Bentuk mengenali pengaruh dampak media adalah, menyadari bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari media sosial sehingga dalam mengkonsumsi media sosial dilakukan secara sewajarnya saja dan tidak berlebihan. Hal tersebut bersifat penting karena dengan mengenali pengaruh dan dampak dari media sosial, kita menjadi lebih *aware* terhadap kejahatan-kejahatan yang ada di media sosial dan lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial.

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Potter bahwa jika seseorang sudah melek literasi, maka setidaknya seseorang tersebut akan memiliki kecakapan analisis, mengevaluasi, dan abstraksi. Kecakapan analisis dalam hal ini individu dalam memahami konten menjadi lebih baik dan mampu

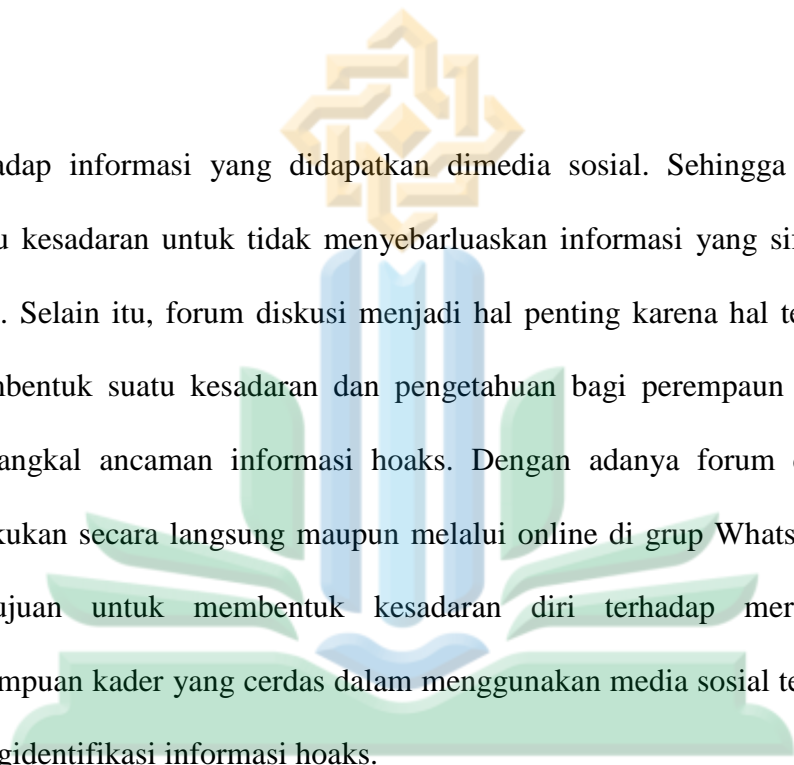
mengambil kesimpulan atas isi pesan itu sendiri secara bijaksana. Sedangkan kecakapan dalam mengevaluasi dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang agar bisa menilai mana yang baik, mana yang buruk hingga mengetahui yang nyata dan palsu. Dan abstaraksi dalam hal ini merupakan kecakapan lengkap yang mencakup semuanya yakni menganalisis hingga menilai baik buruk suatu pesan dari media.⁷⁹

3. Upaya Perempuan Kader Penggerak Desa Kerpangan Untuk Menangkal Ancaman Informasi Hoaks di Desa Kerpangan

Didalam teori belajar sosial, terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu terjadi karena efikasi diri yang mana jika individu yakin terhadap pengetahuannya, maka ia akan bertindak berdasarkan pengetahuannya. Sehingga dari peniruan model mengakses media terciptalah kesadaran kader dalam meningkatkan literasi media sehingga terciptalah tindakan kader untuk melakukan upaya dalam menangkal ancaman hoaks. Pada umumnya, hoaks terjadi karena kesadaran masyarakat dan rendahnya literasi media yang dimiliki masyarakat dalam menggunakan media utamanya media sosial.

Upaya perempuan kader dalam menangkal ancaman hoaks tidak dapat dipisahkan dengan adanya kesadaran terhadap literasi media sosial. Melalui kesadaran literasi media dapat menjadi dasar bagi perempuan kader untuk menyusun pemahaman mengenai informasi hoaks termasuk didalamnya dalam memverifikasi fakta dan cara mengenali informasi hoaks. Kemampuan tersebut menjadi jembatan penghubung antara kerancuan yang dialami oleh masyarakat

⁷⁹ Yusrin Ahmad Tosepu, Literasi Informasi&Media (Makassar: Oase Pustaka, 2021) 101



terhadap informasi yang didapatkan dimedia sosial. Sehingga terbentuklah suatu kesadaran untuk tidak menyebarkan informasi yang sifatnya belum jelas. Selain itu, forum diskusi menjadi hal penting karena hal tersebut dapat membentuk suatu kesadaran dan pengetahuan bagi perempuan kader dalam menangkal ancaman informasi hoaks. Dengan adanya forum diskusi yang dilakukan secara langsung maupun melalui online di grup WhatsApp tersebut bertujuan untuk membentuk kesadaran diri terhadap mereka sebagai perempuan kader yang cerdas dalam menggunakan media sosial terlebih dalam mengidentifikasi informasi hoaks.

Menjadi seorang kader juga menjadi contoh bagi masyarakatnya agar selalu menebarkan perbuatan hal-hal yang baik. Salah satunya beretika dalam menggunakan media sosial dan tentunya dalam memberikan informasi kepada masyarakat, agar tidak menimbulkan kesalahan informasi yang berujung menjadi informasi hoaks. Kendati demikian, dalam memperkuat literasi media yang dimiliki oleh kader, tidak lepas dari aspek lingkungan sosial, budaya dan teknologinya. Aspek tersebut yang membentuk kader untuk terdorong dalam mengembangkan literasi media baik dalam menggunakan teknologi komunikasi dan media sosial. Dalam hal ini, lingkungan mempunyai pengaruh cukup kuat dalam membentuk pribadi individu. Hal tersebut terbukti jika menjadi kader tidak terlepas dari penggunaan teknologi dan media sosial. Bila ditinjau dari teori ekologi, individu terbentuk dari lingkungan yang langsung dihadapi oleh setiap

individu.⁸⁰ Artinya, dimana ia hidup dan bertemu dengan orang-orang yang berinteraksi secara langsung kemudian dari situlah individu tumbuh. Lingkungan kader sebagai mikrosistem yang mana lingkungan inilah yang mampu memberikan sosialisasi atau pengetahuan tentang media sosial karena dengan lingkungan tersebut kebutuhan pengetahuan dan melek terhadap media seorang individu dapat terpenuhi.



⁸⁰ Witrin Gamayanti “Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner” Jurnal Ilmiah Psikologi”, 1No2(2014),211-216.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/viewFile/478/487>



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Literasi Media dan Perempuan Kader : Sikap dan Upaya dalam Menangkal Ancaman Hoaks di Desa Kerpanga. Maka kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil keseluruhan penelitian sebagai berikut :

1. Faktor yang dapat mengembangkan literasi media sosial perempuan kader penggerak Desa Kerpangan adalah lingkungan sosial dan Pendidikan. Karena dari lingkungan tersebut mampu memberikan pengetahuan-pengetahuan kepada kader perempuan penggerak desa. Sehingga terciptalah kesadaran dari dalam diri perempuan kader untuk dapat mengimplementasikan di kehidupan nyata tentang bagaimana bersikap dalam menggunakan media sosial dan bersikap dalam menerima informasi di media sosial.
2. Dalam menyikapi maraknya informasi hoaks perempuan kader lebih selektif dalam menggunakan media sosial. Mengimplementasikan pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan seperti mengelola informasi secara aman dan tidak menelan informasi secara mentah-mentah. Mengetahui bentuk-bentuk kejahatan yang ada di media sosial sehingga dengan hal tersebut perempuan kader tidak mudah terkecoh dengan informasi yang ada di media sosial. Hal tersebut menjadikan opsi dalam pengambilan sikap ketika menghadapi hoaks.

3. Ketika hoaks banyak beredar adapun upaya yang dilakukan perempuan kader dalam menangkalnya, verifikasi fakta sebelum meneruskan informasi. Mengetahui etika dan sikap kritis dalam bermedia sosial sehingga hal tersebut menjadi kampanye kepada perempuan kader Desa Kerpangan yang biasa disuarakan ketika rapat dan perkumpulan kader dan menjadi bahan evaluasi.

B. Saran

1. Saran untuk perempuan kader Desa Kerpangan agar mengadakan penyampaian pengetahuan atau sosialisasi kepada masyarakat Desa Kerpangan seputar literasi media yang tercakup didalamnya bagaimana seharusnya dalam menghadapi informasi dimedia sosial dan bersikap dimedia sosial. Agar kampanye yang dilakukan dapat merata kepada elemen masyarakat sehingga masyarakat lebih berhati-hati dalam bermedia sosial.
2. Kepada penelitian selanjutnya untuk dapat meningkatkan dan melanjutkan penelitian tentang literasi media mengingat perkembangan media sosial yang semakin pesat yang membuat berbagai tindakan dilakukan oleh penggunanya sehingga dibutuhkannya pengetahuan dalam menghadapi hal tersebut.
3. Bagi pembaca semoga bisa bermanfaat sehingga dapat dijadikan bahan rujukan untuk menambah wawasan tentang literasi media dalam menghadapi perkembangan media sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Eni Umi Rojiati, Nadya Amalia Nasution, Ade N Istiani,. “Literasi Media Sosial Pemberitaan Covid-19 : Perspektif Generasi Z Kota Bandar Lampung” *Jurnal Ilmu Komunikasi* vol 10, no 2 (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2022) <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communicology/article/download/29523/14048/>
- Anggi, Anissa, Dr Irwansyah,. “Fenomena Penyebaran Hoaks dan *Hate Speech* pada Media Sosial.” *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* vol 3, no 1 (Universitas Dharma Andalas 2021): , [https:// media.neliti. com/ media/publications/ 439613-none-8ffdcbf8.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/439613-none-8ffdcbf8.pdf)
- Anwar, Saipul,. “Filsafat Komunikasi Sosial Learning Theory (Albert Bandura)” Universitas Bina Darma, 2020. Diakses pada 10 Agustus 2023 <http://eprints.binadarma.ac.id/8934/1/TUGAS%207%20COMBINE.pdf>
- Ariesta, Freddy Widya,. “Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Pandangan Albert Bandura Dan Lev Vygotsky,” Binus University, Juli 08, 2021. Diakses pada 23 Juli 2023 [https://pgsd. binus.ac.id/ 2021/07/08/ implementasiteoribelajarsosialdalam pandanganalbertbanduradanlevvygotsky/#:~:text=Teori%20belajar%20sosial%20menjelaskan%20bahwa,yaitu%20dari%20mengamati%20orang%20lain](https://pgsd.binus.ac.id/2021/07/08/implementasiteoribelajarsosialdalam pandanganalbertbanduradanlevvygotsky/#:~:text=Teori%20belajar%20sosial%20menjelaskan%20bahwa,yaitu%20dari%20mengamati%20orang%20lain)
- Aziz, Wiet,. “Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura” aziz herwit selalu (blog), November 06, 2012. <http://azizherwitselalu.blogspot.com/2012/11/teori-pembelajaran-sosial-albert-bandura.html?m=1>
- Bungin, Burhan,. Penelitian Kualitatif : *Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* Jakarta: Kencana, 2010.
- __ “Desa Kader”, Desa Plosoharjo, diakses pada 13 September 2023. <https://pace.nganjukkab.go.id/desa/plosoharjo/profil/135>
- Gamayanti, Witrin,. “Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner” *Jurnal Ilmiah Psikologi*, No2 (2014) <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/viewFile/478/487>
- Ghozali, Dindin Abdullah,. *Kader Desa Penggerak Prakarsa Masyarakat Desa. Jakarta : Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia* 2015.
- Herlina, Dyna,. “*Literasi Media Teori dan Fasilitasi*” (PT Rosdakarya 2019) .

- Iriantara, Yosol,. *“Literasi Media : Apa, Mengapa, Bagaimana?”* Simbiosis Rekatama Media 2009.
- Kementerian Agama Republik Indonesia,. *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2019.
- KOMINFO, Siaran pers,. “Triwulan Pertama 2023, Kominfo Identifikasi 425 Isu Hoaks” Jakarta April 6, 2023. https://www.kominfo.go.id/content/detail/48363/siaranpersno50hmkominfo042023tentangtriwulanpertama2023kominfoidentifikasi425isuhoaks/0/siaran_pers
- Lefudin,. *Belajar dan Pembelajaran* Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014.
- Lesilolo, Herly Janet,. “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah”, *Jurnal KENOSIS* No 4, 2 (2018). <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/download/67/55>
- Mujiyanto, Hardiani, Zikri Fachrul Nurhadi,. “Dampak Literasi Media Berbasis Digital Terhadap Perilaku Anti Penyebaran Hoaks”, *Jurnal Ilmu Dakwah* vol 21, no 1 (UIN Antasari 2022) <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/6419/2994>
- Novianti, Rully, Sutisna Riyanto,. “Tingkat Literasi Media Remaja Dalam Memanfaatkan Internet” *Jurnal Komunikasi Pembangunan* No 16, (2018) <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/25628/16640>
- Penyusun, Tim,. *Buku Pedoman Karya Ilmiah*. UIN Kyai Achmad Siddiq Jember, 2021
- Pratiwi, Ardhina,. *“Analisis Pengaruh Literasi Media Terhadap Pencegahan Berita Hoaks di Media Sosial Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”* (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.)
- Putri, R Wilga Seciso Ratsja. Nunung Nurwati, Meilanny Budiarti Santoso,. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja”, di *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Universitas Padjajaran., 2016), 50 <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13625/6455>
- Salsabila, Unik Hanifah,. “Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7 no 1, (2018), <https://journal.stainsyok.ac.id/index.php/almanar/article/download/72/69>

- Sihabudin, Ahmad,. “Literasi Media Dengan Memberdayakan Kearifan Lokal” *Jurnal Komunikasi* 4, No 2, (2013). [https:// journal. budiluhur.ac. id/index.php /comm/article/view/55](https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/comm/article/view/55)
- Solihah, Mar’atus, Yasir,. “Pengaruh Tingkat Literasi Media Digital Ibu-Ibu Rumah Tangga Terhadap Tingkat Kepercayaan Hoaks Vaksin Covid-19 di Facebook”, *Jurnal Ilmu Komunikasi* vol 11, no 2 (Universitas Riau 2022) <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/download/7523/6543>
- Sugiyono,. *Metode Penelitian Kualitatif Bandung* : Alfabeta, 2017
- Tambaruka, Apriadi. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- “Teori Pembelajaran Sosial dalam Komunikasi Massa”, Pakar Komunikasi, diakses September 6 2023. [https://pakarkomunikasi. com/teori-pembelajaran-sosial-dalam-komunikasi-massa/amp](https://pakarkomunikasi.com/teori-pembelajaran-sosial-dalam-komunikasi-massa/amp)
- Tosepu, Yusrin/Ahmad,. *Literasi Informasi&Media*. Makassar: Oase Pustaka, 2021.
- Wahid, Abdul, Dhinar Aji Pratomo,. “*Masyarakat dan Teks Media*.” UBPress 2017.
- Winarno, Sugeng,. “Pemahaman *Media Literacy* Televisi Berbasis Personal Competences Framework (Studi Pemahaman Media Literacy Melalui Program Infotainment Pada Ibu-Ibu Perumahan Tegalgondo AsriMalang)” *Jurnal Humanity*, vol 9, No 2 (2014) [https://ejournal.umm. ac.id/index. php/humanity/article/view/2394](https://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2394)
- Yusuf, Muri,. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta, KENCANA,2014.
- Yudi,. “Analisis Perilaku Imitasi di Komunitas White Family Samarinda Setelah Menonton Tayangan Boyband/Girlband Korea di Kbs Channel”, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, No 3 (2016).[http:// ejournal.ilkom. fisipunmul.ac. id/site/wpcontent/uploads/2016/08/EJOURNAL%20YUDI%20oke%20\(8-08-16-07-09-38\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/08/EJOURNAL%20YUDI%20oke%20(8-08-16-07-09-38).pdf)
- Wijaya, Umrati Hengki,. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, Makassar, Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2020

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riza Anastasya
NIM : D20191049
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi “Literasi Media dan Perempuan Kader Penggerak Desa : Sikap dan Upaya Menangkal Ancaman Hoaks Di Media Sosial Di Desa Kerpangan Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo” ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 20 September 2023
Saya yang menyatakan



Riza Anastasya
NIP. D20191049



MATRIK USULAN PENELITIAN :

JUDUL : **LITERASI MEDIA DAN PEREMPUAN KADER PENGGERAK DESA: SIKAP DAN UPAYA MENANGKAL**
PENELITIAN **ANCAMAN INFORMASI HOAKS DI MEDIA SOSIAL DI DESA KERPANGAN KECAMATAN LECES**
KABUPATEN PROBOLINGGO
MAHASISWA/NIM : **RIZA ANASTASYA/ D20191049**

<i>MASALAH PENELITIAN</i>	<i>PERTANYAAN PENELITIAN</i>	<i>VARIABLE</i>	<i>INDIKATOR</i>
Saat ini, peran perempuan khususnya di Desa selain menjadi ibu rumah tangga juga banyak memiliki ruang untuk bisa berperan sebagai kader penggerak Desa. Untuk mendorong serta menumbuhkan prakarsa dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan Desa maka dibentuklah kader penggerak Desa. Dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, kader juga berperan aktif dalam perkembangan digital dan teknologi. Seperti penggunaan media sosial sebagai media komunikasi dan akses informasi kepada masyarakat. Tentunya kompetensi atau keterampilan literasi media dibutuhkan karena penggunaan media sosial sebagai sumber informasi	1. Apa Saja FAKTOR Yang Dapat Mengembangkan Kompetensi Literasi Media Sosial Perempuan Kader Penggerak Desa dalam menghadapi informasi hoaks di media sosial?	<ul style="list-style-type: none">▪ Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">▪ Pendidikan Formal▪ Pendidikan Non Formal▪ Pelatihan dan workshop
	2. Bagaimana Perempuan Kader Penggerak Desa MENYIKAPI Maraknya Informasi Hoaks Di Media	<ul style="list-style-type: none">▪ <i>Self Awareness</i> (Kesadaran Diri Sendiri)	<ul style="list-style-type: none">▪ Kesadaran akan munculnya hoaks▪ Kesadaran akan terjadinya penipuan online▪ Kesadaran akan pelanggaran privasi
		<ul style="list-style-type: none">▪ Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none">▪ Lingkungan sosial budaya▪ Lingkungan sosial ekonomi▪ Lingkungan sosial keagamaan
		<ul style="list-style-type: none">▪ Berpikir kritis dengan media	<ul style="list-style-type: none">▪ Kemampuan menganalisis pesan▪ Tidak menerima informasi secara mentah-mentah▪ Mengenal pengaruh dan dampak media

tentunya tidak luput dengan dampak negatif seperti paparan informasi hoaks. Bagaimana cara kader perempuan penggerak desa melindungi masyarakat dari informasi hoaks?	Sosial Di Desa Kerpangan Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterampilan Menggunakan Media 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan membuat konten media ▪ Membuat pesan yang efektif ▪ Mengelola informasi pribadi secara aman
	3. Apa UPAYA Perempuan Kader Penggerak Desa untuk Menangkal Ancaman Informasi Hoaks Di Media Sosial Di Desa Kerpangan Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan Literasi Media 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengenalan Media ▪ Penilaian Konten hoaks ▪ Verifikasi Fakta
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kampanye Kesadaran Publik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kritis terhadap Media ▪ Kesadaran Media ▪ Etika Penggunaan Media



PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apa riwayat pendidikan seorang kader?
2. Apakah selama mengenyam pendidikan juga diajarkan menggunakan media?
3. Sejak kapan anda aktif menggunakan media sosial?
4. Bagaimana kader memiliki pengetahuan akses media dan mampu mengenali fitur-fitur dimedia sosial?
5. Media sosial apa yang digunakan untuk mendapatkan dan memperoleh Informasi ?
6. Bagaimana cara mengetahui bahwa informasi yang didapatkan valid atau tidak?
7. Bagaimana tanggapan sebagai kader Desa Kerpangan jika ada informasi hoaks beredar di Desa Kerpangan?
8. Bagaimana sebagai kader mengetahui ciri-ciri informasi hoaks?
9. Bagaimana cara kader mengenali kejahatan di media sosial selain informasi hoaks?
10. Bagaimana bentuk pengenalan media oleh kader?
11. Bagaimana cara kader dalam memverifikasi fakta sebuah informasi jika didapatkan informasi baru yang menyangkut dengan keadaan di Desa Kerpangan?
12. Apakah terdapat program khusus untuk memberantas informasi hoaks di Desa Kerpangan?
13. Bagaimana cara menyadari bahwa informasi hoaks itu muncul dan beredar luas di masyarakat?

14. Apakah lingkungan sosial kader juga aktif menggunakan media sosial?


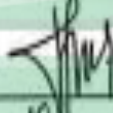

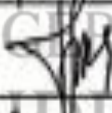
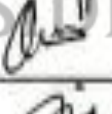
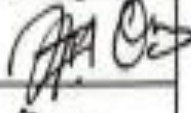
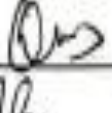
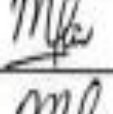
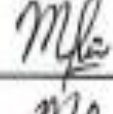



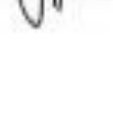
15. Apakah lingkungan sosial sekitar kader juga aktif dalam menyebarkan informasi?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1.	Selasa, 27 Juni 2023	Menyerahkan surat permohonan ijin penelitian kepada kepala Desa Kerpangan sekaligus wawancara	
2.	Jumat, 30 Juni 2023	Wawancara dengan kader Ibu Aisyah	
3.	Minggu, 9 Juli 2023	Wawancara dengan kader Ibu Aisyah	
4.	Rabu, 12 Juli 2023	Wawancara dengan kader Ibu Aisyah	
5.	Jumat, 30 Juni 2023	Wawancara dengan kader Ibu Khoiriyah	
6.	Sabtu, 15 Juli 2023	Wawancara dengan kader Ibu Khoiriyah	
7.	Selasa, 18 Juli 2023	Wawancara dengan kader Ibu Khoiriyah	
8.	Jumat, 30 Juni 2023	Wawancara dengan kader Ibu Lisa	
9.	Kamis, 20 Juli 2023	Wawancara dengan kader Ibu Lisa	
10.	Sabtu, 22 Juli 2023	Wawancara dengan kader Ibu Lisa	
11.	Jumat, 30 Juni 2023	Wawancara dengan kader Ibu Khotim	
12.	Senin, 24 Juli 2023	Wawancara dengan kader Ibu Khotim	
13.	Jumat, 4 Agustus 2023	Wawancara dengan kader Ibu Khotim	

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataran No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 60136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: faul@isdakwah@uinkhas.ac.id
Website : <http://isdakwah.uinkhas.ac.id>



Nomor : B.2045/Un.22/6.a/PP.00.9/06/2023 16 Juni 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Kepala Desa Kerpangan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Riza Anastasya
NIM : D20191049
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Literasi Media dan Perempuan Kader Penggerak Desa : Sikap dan Upaya Menangkal Ancaman Informasi Hoax di Media Sosial di Desa Kerpangan Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO
KECAMATAN LECES

DESA KERPANGAN

JL. Pesantren No. 20 Krajan Kode Pos. 67273 Probolinggo

SURAT KETERANGAN

No: 400 / 181 / 405.07/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Kerpangan Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo menerangkan bahwa:

Nama : RIZA ANASTASYA
Nim : D20191049
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Jurusan : Manajemen Penyiaran Islam

Bahwa yang tersebut diatas telah melakukan penelitian dari tanggal 27 Juni 2023 hingga 4 Agustus 2023 di Desa Kerpangan dengan judul Skripsi "*Literasi Media dan Perempuan Kader : Sikap dan upaya menangkal ancaman Informasi Hoaks di Media Sosial di desa Kerpangan Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.*

Demikian surat keterangan ini kami buat dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kerpangan, 13-09-2023
Kepala Desa Kerpangan



YUSUF
Nip: 19690304 200701 1 018

DOKUMENTASI



Menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala desa Kerpangan sekaligus wawancara



Wawancara dengan ibu Aisyah



Wawancara kepada Ibu Khoiriyah



Wawancara dengan Ibu Lisa



UNIVERSITAS KHARISMA
KIAI HAJI
LEMBER
JEMBER
KEGEMERIAN
SIDDIQ
JEMBER

Wawancara dengan Ibu Khotim



Agenda Sosialisasi dan Rapat Bersama Kader



BIODATA PENULIS



Biodata Diri

Nama : Riza Anastasya
NIM : D20191049
Tempat Tanggal Lahir : Probolinggo, 13 September 2001
Alamat : Desa Kramat Agung Blok Pengumbin RT/RW 23/06,
Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Email : rizaanast@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2004-2007 : TK Darul Ma' Arif Bantaran Probolinggo
2007-2013 : SDN Kerpangan Leces Probolinggo
2013-2016 : SMP Zainul Hasan Genggong Probolinggo
2016-2019 : MA Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo
2019-2023 : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Pengalaman Organisasi

1. Anggota AUVI Journalism (2019-2022)
2. Anggota KHAS TV (2022)